

Dari Hina Hingga Mulia

Jilid 2

Ciptadi menerima SK kenaikan pangkat, tetapi harus pindah dari Bandung ke Blitar, wilayah kerja Kediri. Di Kota Blitar, Ciptadi bertemu dengan Saleh Sastramiharja. Saleh Sastramiharja adalah orang yang menolong Ciptadi ketika tersiksa di Dusun Wanadadi. Mereka berpisah lama baru bertemu di Blitar dan akhirnya menyatu seperti saudara.

Jupri, tukang plitur, tidak sengaja bekerja di rumah Ciptadi. Jupri sudah lama mencari Ciptadi untuk menyerahkan anamah dari ayah Ciptadi. Amanah berupa surat wasiat. Ciptadi, Ibu Sumarah, dan Jupri bersepakat untuk mengurus warisan peninggalan Martareja ke Wanadadi, Madiun. Jupri dipercaya Ciptadi untuk mengurus hal ini di Wanadadi dulu dengan para saksi yang masih hidup.

Kartadipa, ayah tiri Ciptadi, merasa tidak tenang setelah kedatangan Jupri di rumahnya. Kartadipa menyusun siasat untuk membunuh Jupri. Kartadipa menyuruh Guna menghabihi Jupri. Namun, Jupri luput dari pembunuhan itu. Polisi berhasil menangkap Guna dan juga dalang dari rencana pembunuhan itu, yaitu Kartadipa, Lurah, dan Carik. Dalam pemeriksaan, mereka bertiga dihukum sesuai dengan peran masing-masing. Warisan peninggalan Kartadipa dikembalikan kepada yang berhak, Ciprati. Jupri dipercaya mengelola warisan itu. Jupri dan keluarga pindah ke Wanadadi. Jupri hidup berkecukupan di Wanadadi. Jupri didukung oleh sebagian besar masyarakat untuk terpilih menjadi Lurah.

ISBN 978-623-95675-5-2



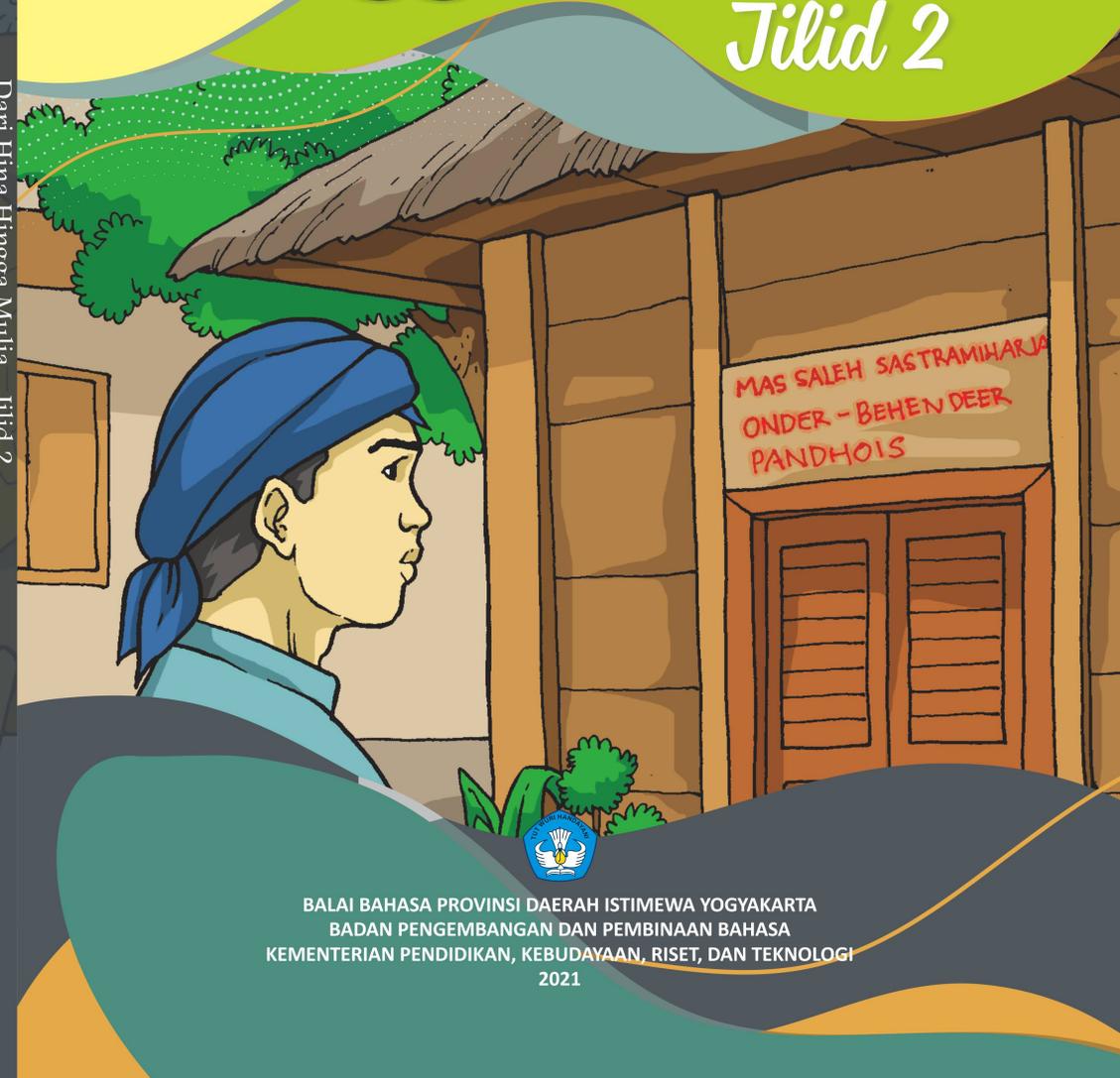
bby

Dari Hina Hingga Mulia Jilid 2

Mw. Asmawinangoen

Dari Hina Hingga Mulia

Jilid 2



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

Mw. Asmawinangoen

*Dari hina
hingga Mulia*
Jilid 2



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

**DARI HINA HINGGA MULIA
JILID II**

Karya:

Mw. Asmawinangoen

Judul Asli:

Saking Papa Doemoegi Moelja, Jilid 2

Penerjemah:

Arifah Tenny Romdhati

Penyunting:

Rijanto, S.Pd.

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 68 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN:

BALE POESTAKA - WELTEVREDEN 1928

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
DAFTAR ISI	v
I. MENYATU MENJADI SAUDARA	1
II. TUKANG PELITUR	10
III. MULAI MENGURUS PERKARA	19
IV HILANGNYA RASA KEMANUSIAAN	27
V. TERTANGKAP	36
VI. DIPERIKSA	46
VII. DI DUSUN WANADADI	53
VIII. SEMAKIN JAYA	59
IX. PENUTUP	69

I

Menyatu Menjadi Saudara

Pada suatu hari, Ciptadi menerima surat dinas dari pimpinan S.S. Setelah dibuka, terlihat jelas surat tersebut merupakan Surat Keputusan kenaikan pangkat menjadi pegawai stasiun nomor dua, tetapi dia harus pindah ke Blitar, wilayah kerja Kediri, meski demikian Ciptadi senang sekali. Saat pindahan, teman-temannya menyempatkan untuk datang. Dalam hati, Ciptadi merasa berat untuk meninggalkan mereka karena telah dianggap keluarga, dan itu tampak dari raut muka selama berbincang-bincang tadi seperti orang sedih.

Pagi harinya, Ciptadi berangkat bersama istrinya. Ibu Ciptadi yang pada saat itu sudah pensiun juga ikut. Semua singgah dan bermalam di Purwakarta selama tiga hari. Hari keempat, mereka melanjutkan perjalanan dan menginap di Kertosono semalam, kemudian keesokan hari mereka berangkat ke Blitar. Di Blitar, Ciptadi tidak tinggal di rumah kontrakan seperti di Bandung, tetapi pulang ke rumah dinas, rumahnya besar bagus, kebetulan Setyati pandai mengatur rumah sehingga rumah yang pada dasarnya sudah bagus semakin terlihat mewah, pot-pot yang ditanami bunga berwarna warni tertata rapi di depan rumah, anggrek bulan yang bunganya mekar berwarna putih bersih tergantung di teras, semuanya terasa indah dipandang.

Blitar merupakan kota besar dan ramai, tidak akan bisa dibandingkan dengan kota Bandung, meskipun begitu, Blitar

adalah kota yang nyaman, karenanya Ciptadi dan keluarga betah tinggal di sana.

Pada suatu hari, pukul 16.00, Ciptadi jalan-jalan sendirian melihat keindahan kota Blitar, semakin jauh berjalan akhirnya sampailah di kota yang agak sepi. Di kota tersebut, Ciptadi berhenti sejenak karena ada salah satu rumah yang menarik hatinya. Rumah tersebut sebenarnya tidak bagus, tetapi asri karena banyaknya tanaman yang ditata dengan rapi. Di depan rumah itu tertera tulisan: Mas Saleh Sastramiharja, *Onder-Beheerder Pandhuis*.

Selama berhenti, dalam hatinya timbul pertanyaan, "Saleh Sastramiharja, siapa itu?"

Semakin besar rasa penasaran Ciptadi untuk mengetahui siapa Saleh Sastramiharja, akhirnya Ciptadi singgah dan bertamu. Tidak lama ada seorang lelaki keluar menemuinya, orang tersebut tinggi, berkulit kuning, sikapnya halus dan sopan, dia adalah Saleh Sastramiharja, pemilik rumah itu. Dia meminta Ciptadi masuk rumah dan Ciptadi mengikutinya. Pemilik rumah (Saleh) bertanya: "Hanya ingin tahu saya, Anda dari mana?"

"Saya dari sini saja."

"Kerja di mana?"

"Pegawai Stasiun Nomor Dua."

"Lho, saya belum pernah bertemu."

"Tentu saja, karena memang saya bekerja di sini belum lama, baru satu minggu."

"Oh, pantas kalau begitu."

"Tidak perlu kaget, saya ke sini hanya untuk berkenalan dengan Bapak. Saya di sini tidak memiliki saudara jadi saya perlu mencari kenalan."

"Keinginan Anda bagus sekali, dengan senang hati saya jika-lau Anda mau bersaudara dengan saya."

"Apakah Bapak sudah lama tinggal di Blitar?"

"Belum, baru berjalan 7 bulan."

"Asalnya dari mana?"

“Saya dari Nganjuk.”

“Apakah asli dari Nganjuk?”

“Tidak, saya berasal dari Desa Bangsri, daerah Madiun.”

Sekarang Ciptadi tidak ragu lagi, bahwa orang ini adalah orang yang pernah menolongnya. Hatinya senang sekali. Setelah diam beberapa saat, Ciptadi bertanya lagi: “Saya kira, Mas sudah mengenal saya?”

“Sepertinya baru kali ini.”

“Dulu saat masih muda?”

“Bisa jadi, saya sudah lupa.”

“Mungkin ya seperti itu, coba diingat-ingat lagi.”

Saleh masuk rumah sebentar, tidak lama ada seseorang keluar menghantarkan teh dan roti biskuit. Saleh berkata, “Silakan, dimakan.”

“Ya Pak. Sebentar, Pak. Dulu ketika Bapak masih muda, Bapak pernah menolong seorang anak laki-laki tersiksa, anak dari Wanadadi, selain memberi makan, Bapak juga memberi uang saku.”

“Kalau kejadian itu, saya masih ingat. Aduh kasihan sekali anak itu, punggungnya penuh luka karena dipukuli bapak tirinya.”

“Apa Bapak masih ingat nama anak itu?”

“Ah, sudah lupa, ingat saya Di, Di, begitu?”

“Apakah bukan Ciptadi?”

“Nah, ya Ciptadi, ampun, udah di bibir masih saja lupa.”

“Sekedar memberi tahu Bapak, sebenarnya anak itu adalah saya.”

Saleh kaget sekali, dan berkata “Astaga! Kenapa tidak jujur dari tadi, ampun-ampun! Sekarang malah lebih gagah daripada saya. Gimana kamu tahu kalau saya tinggal di sini?”

“Ketika saya jalan-jalan tadi saya lihat tulisan ini, saya menduga yang punya tulisan ini Kangmas. Maka dari itu, saya me-

nyempatkan untuk berkunjung. Jikalau dugaan saya salah tidak apa-apa, hitung-hitung cari kenalan.”

“Syukurlah kalau begitu.”

“Bu, Bu, Ibu! (memanggil istrinya). Ini saudaraku, temuilah!”

Istri Saleh lalu keluar menemui Ciptadi, kemudian ikut berbincang-bincang.

Karena permintaan Saleh, Ciptadi menceritakan semua kejadian dari awal sampai akhir secara detail, jelas dan tidak berlebihan. Saleh dan istrinya mendengarkan dengan seksama. Sesudah mendengar cerita tersebut, Saleh berkata, “Dengan adanya kejadian-kejadian yang sudah saya alami, saya mendapatkan pelajaran yang jelas, antara lain, yaitu:

1. Kita harus menjalankan kebaikan dengan rasa ikhlas, jika dasar melakukan kebaikan adalah hati yang suci dan ikhlas, tidak mencari sanjungan dari orang lain, sudah jelas Tuhan akan memberikan balasan.
2. Siapa yang memiliki hati yang sungguh-sungguh atau hati yang bersih tentu akan mendapa barchah dari Tuhan.
3. Seseorang tidak boleh memiliki watak sombong. Meskipun banyak orang yang mengecewakan kita, kita harus sabar, tidak perlu terburu-buru membalasnya, karena Tuhan Maha Kuasa dan Maha Adil. Tuhan tidak membutuhkan pertolongan manusia, keadilan pun akan diterima dengan tepat berdasarkan baik buruknya seseorang.
4. Jangan sekali-kali membuat orang lain malu. Siapa yang suka membuat orang lain malu, tentu akan mendapatkan balasan yang sama.

Semoga nanti kita bisa bertemu kembali dengan selamat, tidak kekurangan sesuatu apa pun.”

“Ya. Harapan saya jika Kangmas bersedia, mulai saat ini mari kita sama-sama melanjutkan persaudaraan.”

“Itu juga harapan saya. Jadi, sekarang ibu dan adik Ciptadi sudah di sini?”

“Sudah.”

“Syukurlah, kalau begitu.”

“Keinginan saya, jikalau Kangmas sudah tidak sibuk bekerja, Kangmas bersedia datang ke tempat saya.”

“Ya, Dik Ciptadi, jangan sampai bosan ya.”

Hanya sampai di situ pembicaraan mereka, ada wanita tua memasuki rumah, sepertinya baru pulang dari toko. Saleh berbicara kepada wanita tersebut, “Bu, ini adik saya.”

“Adik siapa? Sehat, Mas?”

Ciptadi menjawab, “Atas doa Ibu, saya sehat.”

“Mohon maaf, Nakmas ini siapa?”

“Saya Ciptadi, Bu.”

“Sepertinya baru kali ini bertemu?”

“Sudah kedua kali ini, Bu.”

“Yang pertama kapan?”

“Saat ...” tidak dilanjutkan, karena Ciptadi merasa tidak enak.

“Saat ..., saat kapan?”

“Agak lupa, Bu. Kangmas Saleh mungkin masih ingat, Bu.”

“Anak ini adalah anak yang tersiksa, yang saya beri nasi di dapur dulu itu, Bu, saat di Bangsri.”

“Ya Tuhan, ampunilah saya ya, Mas, benar apa yang kamu katakan bahwa pertemuan ini merupakan yang kedua. Mohon maaf, atas kesalahan saya.”

“Tidak apa-apa Bu, malah kebetulan, dulu Ibu melarang saya untuk ikut bersama keluarga Ibu. Seandainya diperbolehkan sudah dipastikan saya tidak bisa seperti ini. Jadi, penolakan ibu kepada saya itu merupakan jalan keberuntungan saya.”

Pukul 18.30, Ciptadi pamit pulang, sesampai di rumah bercerita kepada istrinya, bahwa dia bertemu dengan teman lama yang sudah seperti keluarga. Istri Ciptadi ikut senang.

Tiga hari kemudian, kira-kira pukul 17.00, Saleh dan istri bertamu ke rumah Ciptadi. Ciptadi, istri, dan ibunya menemui

tamunya dengan senang hati. Lalu, mereka dijamu dengan teh dan makanan ringan sambil bercerita macam-macam seperti layaknya orang berbincang-bincang. Akhirnya, Ciptadi bercerita mengenai warisan peninggalan ayahnya yang berada di Wanadadi. Selesai bercerita Ciptadi bertanya, "Nanti bagaimana Mas, mengenai warisan saya ini?"

"Nanti dulu, tadi Adik mengatakan bahwa semua warisan dipegang oleh ayah tiri, Kartadipa. Masalah ini saya belum begitu paham."

"Belum begitu paham bagaimana, Mas?"

"Mengenai Kartadipa memegang warisan yang kamu bicarakan tadi, hanya karena mengakui saja atau bagaimana?"

Belum sampai Ciptadi menjawab, ibunya berbicara, "Jadi begini, Mas, setelah saya menikah dengan Kartadipa, tanah warisan yang masih menggunakan nama suami yang dulu itu diminta untuk diganti menggunakan namanya dengan alasan karena dia akan merawat Ciptadi sampai dewasa. Semula saya menolak, tetapi akhirnya saya memberikannya."

"Jadi tanah warisan itu sekarang sudah atas nama Kartadipa?"

Ibu Ciptadi menjawab, "Ya benar."

"Alur perpindahannya bagaimana?"

"Seperti pada umumnya menggunakan perjanjian tertulis di atas kertas bermaterai."

"Lurah dan carik apakah tidak menghalangi keinginan Kartadipa tadi?"

"O, kok menghalangi! Malah kedua orang itu yang menyebabkan saya menyerahkan tanah warisan kepada Kartadipa. Coba saja jika lurah dan carik tidak ikut memaksa, tanah itu tidak akan berganti nama."

"Yang menandatangani surat bermaterai tadi siapa saja?"

"Hanya saya dan Ciptadi saja, lurah dan carik hanya sebagai saksi."

“Bunyi surat bermaterai tadi ringkasnya seperti apa?”

“Seperti ini, ‘saya menyerahkan tanah warisan suami saya yang sudah meninggal dunia kepada suami baru saya, Kartadipa, selanjutnya tanah warisan ini jadi haknya Kartadipa.’ Di bawah penjelasan tadi, ada penjelasan lagi yang berbunyi seperti ini, ‘saya Ciptadi mengakui bahwa menyetujui keinginan Ibu saya seperti yang disebutkan di atas’.”

Saleh diam saja sambil menunduk, terlihat sedang berpikir mengenai masalah ini, akhirnya bertanya, “Sebentar Bu, lurah tadi sebelum menjadi lurah pekerjaannya apa?”

“Pekerjaan utamanya adalah petani, tetapi pekerjaan sampingannya adalah makelar.”

Saleh mengangguk-angguk sambil berbicara kepada Ciptadi, “Ini bukan masalah yang mudah, Dik.”

“Memang betul, maka saya perlu sekali bantuan dari Kangmas.”

“Saya menyimpulkan bahwa yang dilakukan lurah dan carik membantu Kartadipa itu karena mengharapkan imbalan.”

“Saya juga berpikir seperti itu.”

“Singkat cerita, Kartadipa, lurah, dan carik itu sama-sama bersekutu mejadi penipu, tetapi menipu dengan cara halus. Menurut saya, tidak hanya membohongi Ibu serta Adik, tetapi juga membohongi negara.”

“Cara membohongi ibu dan saya itu sudah jelas, tetapi perihal membohongi negara saya kurang mengerti.”

“Begini, menurut aturan, seorang istri tidak boleh menjual peninggalan suami yang sudah meninggal, karena peninggalan tersebut sebagian besar harus diberikan kepada ahli waris. Boleh menjual jikalau ahli waris sudah menyetujui. Oleh sebab itu, dalam surat perjanjian Adik dipaksa untuk ikut menandatangani.”

“Tetapi dalam perjanjian, ibu dan saya tidak berniat untuk menjual tetapi langsung menyerahkannya.”

“Nah itu merupakan bukti kelicikan para penipu itu. Mereka sudah tahu, jika surat perjanjian berbunyi menjual tanah, tentu Ibu tidak mau menandatangani, karena sudah jelas sekali kalau akan dibohongi, sebab tidak ada uang sebagai bukti pembayaran.”

Ciptadi diam sambil menunduk, kemudian dia mengangkat kepala sambil berbicara, “Ah ya, sekarang saya baru mengerti. Lalu, bagaimana?”

“Tetapi, menurut saya surat perjanjian seperti itu hanya digunakan untuk kalangan keluarga, jadi tidak dilaporkan ke negara.”

“Sebabnya apa?”

“Negara tidak menganggap sah, karena aneh, peninggalan yang berharga hanya diberikan begitu saja.”

“Tetapi cara pemindahannya juga harus mendapatkan izin dari negara?”

“Mengenai itu sudah jelas.”

“Jikalau negara memberikan izin, tetapi tidak ada surat perjanjian tadi lalu berdasarkan apa?”

“Menurut saya, lurah dan carik membuat surat perjanjian lagi yang dianggap sah oleh negara.”

“Surat perjanjian palsu?”

“Mungkin.”

“Tetapi mendapatkan tanda tangan ibu dan saya dari mana?”

“Kalau surat perjanjiannya palsu sudah jelas tanda tangannya juga palsu.”

“Keterlaluan! Jelas masalah ini akan saya urus, Mas.”

“Bagus, tetapi harus pelan-pelan, karena keinginan yang tergesa-gesa, pastinya tidak baik hasilnya.”

Jam tujuh tepat Saleh pamit pulang, tetapi Setyati mencegahnya karena akan disuguh makan malam dulu. Saleh dan istri menurutinya.

Pada malam itu sampai pagi Ciptadi tidak bisa tidur, karena masih memikirkan masalah yang baru saja dibahas dengan Saleh, saudaranya. Ciptadi punya niat untuk mengurus tetapi masih bingung tentang alurnya.

II

Tukang Pelitur

Pada suatu hari, saat Ciptadi duduk sendirian di rumah depan sambil membaca surat kabar *Bintang Surabaya*, tiba-tiba ada seorang laki-laki datang dengan memikul barang-barang berisi dua kotak kayu yang isinya botol dan cat serta kuas, sambil berjongkok orang tersebut berbicara, "Mau memelitur, Pak?"

Ciptadi bertanya sambil meletakkan surat kabarnya, "Apa, Mas?"

"Mau memelitur, Pak?"

"Kebetulan Mas, kemarin saya melelang lemari, tetapi peliturnya sudah rusak. Kalau memelitur satu lemari, berapa biayanya, Mas?"

"Kalau besar satu ringgit, kalau kecil dua rupiah."

"Terlalu mahal, Mas, biayanya."

"Tidak, Pak, itu sudah pas, tidak bisa ditawar."

"Ah masak ya, umumnya lemari besar itu dua rupiah, yang kecil satu setengah rupiah."

"Saya setuju harga segitu, tetapi peliturnya berbeda."

"Seringgit, seringgit ya, tetapi peliturnya yang bagus."

"Jangan khawatir, Pak."

"Bu, Bu...." Ciptadi memanggil istrinya.

"Apa?"

"Tunjukkan lemari yang saya beli kemarin kepada tukang cat ini."

Setyati mendekati suaminya sambil bertanya, “Berapa biayanya, Mas?”

“Dua setengah rupiah.”

“Kok mahal sekali. Terlalu mahal, Mas! Aku tidak berani.”

“Maunya berapa, Bu?”

“Dua setengah rupiah dibagi dua.”

“Masih jauh, Bu.”

“Sudah, tidak apa-apa, dua setengah ya, dua setengah,” kata Ciptadi.

“Ya sudah, Mas, dua rupiah, ya?”

“Betul Bu, tidak bisa kurang dari dua setengah rupiah.”

“Ampun, menyebalkan sekali orang ini. Sana, Mas, ke belakang, lewat sebelah barat rumah sana.”

“Ya.”

Setyati masuk ke rumah belakang, tukang pelitur berputar melewati sisi barat rumah menuju rumah belakang, di situ dia bertemu dengan seorang wanita agak tua yang bertanya, “Mau apa, Dik?”

“Diminta Bapak untuk memelitur lemari. Mana Mbakyu, Nyonya tadi?”

Wanita tadi adalah ibunya Ciptadi, belum sempat menjawab, Setyati memanggil dari dalam, “Ke sini, Mas, masuk saja.”

“Masuk saja, Dik, ke sana!” kata Ibu Ciptadi

“Ya.”

Tukang cat lalu memasuki rumah, jalannya membungkuk terlihat seperti takut sekali.

Setyati berkata, “Ini Mas, lemarinya, yang bagus ya?”

“Ya, Bu.”

Tukang cat memulai pekerjaannya. Setyati keluar berbincang-bincang dengan suaminya. Tidak lama ibu Ciptadi masuk menunggu tukang cat tadi. “Yang bagus ya, Dik.”

“Ya Mbakyu, dijamin.”

“Wah sepertinya kamu sudah terampil sekali memeliturnya ya.”

“Tidak perlu memuji, ya memang seperti itu. Kualitas peliturnya juga sangat *maherel*.

“*Maherel* itu artinya apa, Dik?”

“*Maherel* itu kualitas yang bagus sekali, untuk pelitur kualitas halus, mengkilat, dan awet.”

Ibu Ciptadi tertawa sambil menduduki sebuah kursi. Tukang cat kaget sekali, tadinya wanita itu dikira seorang pembantu atau juru masak, oleh sebab itu dia berani mengeluarkan pepatah seperti itu, ternyata anggapan itu salah, seandainya pembantu atau juru masak tentu saja tidak mau duduk di kursi, akhirnya dengan rasa malu tukang pelitur bertanya, “Apa hubungan Ibu dengan Bapak di sini, Bu?”

“Saya, ibunya Ciptadi.”

Tukang pelitur semakin terkejut, dengan mengucapkan, “Astaga, maaf Bu. Saya tidak tahu.”

Kemudian ibu Ciptadi tertawa terpingkal-pingkal sampai Ciptadi bersama istrinya datang menghampirinya.

Setyati bertanya, “Ada apa, Bu?”

Ibu Ciptadi tidak bisa menjawab, karena masih tertawa.

Tukang pelitur berkata, “Jadi begini, Bu, saya kira Ibu tadi adalah seorang pembantu, maka saya berbicara semau saya, malah saya menggunakan pepatah, setelah meminta penjelasan ternyata Ibu adalah ibunya Bapak, rasa kaget saya bagaikan diterkam harimau.”

Ciptadi dan istrinya juga ikut tertawa.

Ibu Ciptadi bertanya, “Kamu dari mana?”

“Saya dari Tulungagung, Bu, tetapi sekarang saya berkeliling sampai Blitar dikarenakan pekerjaan.”

“Apakah kamu asli Tulungagung?”

“Tidak, saya berasal dari Wanadadi, daerah Madiun. Tetapi saya meninggalkan Wanadadi sudah lama, sampai saat ini masih mengembara terlunta-lunta hanya karena mencari saudara.

Ibu Ciptadi bertanya, "Saudaramu namanya siapa?"

"Ciptadi, Bu."

"Loh ... namamu siapa?"

"Nama saya Jupri, Bu."

Mendengar jawaban tukang pelitur tadi, Ciptadi dan ibunya saling memandang dalam diam. Jupri menambahkan, "Sewaktu di Temanggung saya bekerja pada salah satu pengusaha, tetapi tidak berlangsung lama, karena bos saya suka mabuk jadi usahanya bobrok, bangkrut, saya ikut sengsara, terpaksa bekerja lain, menjadi tukang pelitur sampai saat ini."

Ciptadi bertanya, "Sebentar Mas, saudaramu yang namanya Ciptadi tadi hubungannya apa denganmu?"

"Saudara satu nenek, pastinya ya sepupu."

"Apa Mas kenal dengan Martojiwo dan Martareja?" tanya Ibu Ciptadi.

"Orang mana?"

"Wanadadi"

"Martojiwo itu bapak saya dan Martareja itu paman saya. Nah, anak Martareja itulah yang saya cari."

"Kamu keliru, yang kamu cari kan anak Kartadipa."

Jupri terkejut mengetahui orang yang sedang diajak berbicara itu mengenal orang-orang Wanadadi. Jupri menjawab, "Betul apa yang Ibu katakan, memang anak yang saya cari adalah anak Kartadipa, tetapi anak tiri, Ibu tahu riwayat itu dari mana?"

Ibu Ciptadi menjawab, "Jupri, lihat aku! Aku siapa?"

Jupri kemudian memandangi Ibu Ciptadi, tetapi pikirannya semakin kacau, perasaannya semakin bingung, karena belum paham.

"Aku adalah ibu Ciptadi."

"Aduh, bibi Martareja, Bibi Sumarah!"

"Ciptadi mana Bibi, apakah belum bertemu dengan Bibi?"

"Lha, orang ini kamu kira siapa? Ya ini Ciptadi."

Saking bahagiannya Jupri lupa akan pekerjaannya, malah kuas yang dipegangnya terlepas, selanjutnya meloncat dan memeluk

Ciptadi sambil berbicara, “Oo Ciptadi, adikku, kamu keterlalu-an, kamu tega sekali membuat aku sengsara. Saya sudah tidak pu-nyanya harapan lagi untuk bisa bertemu denganmu, apalagi dengan Bibi.”

Setyati yang pada saat itu tidak mengetahui apa-apa hanya terdiam terpaku.

Setelah mereka duduk, Jupri bertanya kepada ibu Ciptadi, “Dulu, ada berita tersebar yang mengabarkan Bibi sudah me-nyebarang ke Deli, benarkah?”

“Sudah pasti berita tadi hanya berita palsu, kenyataannya saya tidak pergi dari Pulau Jawa. Lalu, kamu yang selalu berupaya untuk mencari Ciptadi sampai sekarang ini maksudmu apa?”

“Setelah kepergian Bibi, secara lahiriah yang merawat dan menjaga Ciptadi adalah saya, lalu saya berpindah dari tempat Kartadipa ke rumahnya *uwa* Dipanala, tetapi Ciptadi tetap tinggal di tempat Kartadipa jadi saya berpisah dengan Ciptadi, karena berpisah lebih baik daripada bersama-sama, tetapi Ciptadi tetap saya anggap sebagai adik dan tanggungan saya, malahan Ciptadi pergi secara diam-diam, saya sedih sekali lalu saya mencarinya sampai saat ini. Saya mencari Ciptadi dengan sungguh-sungguh sebab mau menyerahkan surat wasiat dari paman Martareja.”

“Kapan kamu menerima surat wasiat itu?”

“Sebelum paman meninggal dunia.”

“Kok saya tidak tahu.”

“Cara memberikannya saja dengan sembunyi-sembunyi, saya diberi pesan untuk merahasiakan perkara ini, menyimpan-nya juga harus berhati-hati, dan boleh diberikan kepada Ciptadi jikalau dia sudah dewasa.”

Ciptadi bertanya, “Isi suratnya bagaimana, Mas?”

“Tidak ada yang tahu, karena surat tersebut masih disegel, pesannya, ‘Jika bukan Ciptadi maka surat tidak boleh dibuka’.”

“Apakah suratnya masih ada?”

“Masih.”

Lalu Jupri melepaskan ikatan pada surat, Ciptadi, istri, serta ibunya memperhatikan dengan seksama. Ikatan tadi terbuat dari kulit dua lembar yang dilipat dan dijahit rapat, tampak Jupri sangat berhati-hati saat membukanya. Jupri mengambil pisau, ikatan disobek, surat dikeluarkan, memang sudah rusak tetapi masih putih, tulisannya masih sangat jelas, alamatnya “Kepada Anakku, Ciptadi”, kemudian surat diberikan kepada Ciptadi.

Ciptadi tidak sabar, surat segera dibuka, isinya dua lembar, kemudian dibaca secara bergantian, lembar pertama berbunyi:

Surat wasiat dari saya:

Martareja, di desa Wanadadi, daerah Mediuon, untuk anakku Ciptadi

Anakku Ciptadi, dengan adanya surat yang saya titipkan kepada kakakmu, Jupri, ini, aku memberi tahu kepadamu mengenai harta benda peninggalanku, seperti yang disebutkan ini.

1. Tanah pekarangan dan rumah, seluas 1,5 hektar.
2. Empat pasang kerbau beserta anaknya.
3. Sawah seluas 20 hektar.

Barang-barang peninggalan yang disebutkan di atas, setelah saya meninggal tetap menjadi milikmu, tetapi sebelum kamu dewasa, semua itu menjadi kuasa ibumu, ibumu berhak mengolah, memanen, dan menjual hasilnya.

Semua peninggalan tadi terimalah dengan senang hati dan peliharalah dengan sungguh-sungguh, supaya bermanfaat untuk kehidupanmu.

Selain itu, saya memiliki peninggalan lagi berupa uang tiga ribu rupiah, saya titipkan kepada temanku Wiradrana, juga orang Wanadadi, jikalau uang itu belum diserahkan kepadamu lebih baik kamu tanyakan.

Semua hal yang saya tulis di atas, sebelum aku tulis di surat ini sudah kumusyawarahkan dahulu dengan dua temanku, yaitu

Wiradrana dan Wiryareja, keduanya juga orang Wanadadi. Oleh sebab itu jikalau ada masalah jangan melupakan kedua orang tersebut.

Wanadadi, Madiun ...

Aku adalah Bapakmu

Martareja

Saya Wiradrana dan Wiryareja, merasa terlibat membahas hal-hal yang disebutkan di atas, maka jikalau terjadi masalah, mau bertanggung jawab sebagai saksi.

Wiradrana

Wiryareja

Sedangkan lembar berikutnya berbunyi demikian.

Keterangan.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini (Wiradrana, di desa Wanadadi, Madiun) mengakui bahwa saya membawa titipan uang dari Martareja, yang juga berasal dari Wanadadi sebanyak 3.000,- - (tiga ribu rupiah) supaya uang tersebut diserahkan kepada anaknya yang bernama Ciptadi saat dia sudah dewasa (sudah berumah tangga).

Jikalau saya tidak menyerahkan semua uang yang disebutkan di atas, maka bisa digugat di pengadilan.

Wanadadi

Wiradrana

Saya Wirareja, bersaksi mengenai perkara yang tertulis di atas, dan menyaksikan Wirareja menerima uang tersebut dari Martareja.

WIRAREJA

Setelah mengetahui isi surat tersebut, mereka bingung, timbul pertanyaan dalam hati: "Uang sebanyak itu apakah masih

ada atau tidak?" Setelah beberapa saat Ciptadi terdiam, akhirnya Ciptadi bertanya kepada Jupri, "Mas, saat kedua orang tersebut bermusyawarah dengan Bapak, apakah Mas Jupri mengetahui?"

"Tidak, tetapi saya tahu selama paman sakit mereka memang sering datang menjenguk, benar seperti itu kan, Bi?"

Ibu Ciptadi menjawab, "Ya benar seperti itu, malah suatu ketika entah hari apa, jam berapa saya lupa, mereka menjenguk ayahmu tetapi tidak seperti biasanya, biasanya hanya menjenguk sebentar, tetapi pada saat itu datang lama sekali, bahkan pintunya dikunci. Setelah mereka berdua pulang, kemudian aku masuk, di situ aku melihat di meja ayahmu ada pena tergeletak dan wadah tinta tidak tertutup, sepertinya habis digunakan untuk menulis."

Ciptadi mengangguk-angguk sementara waktu, akhirnya berbicara, "Kok saya benar-benar tidak tahu kenapa dalam surat wasiat ini Bapak tidak meminta lurah dan carik sebagai saksi."

"Paman sudah tahu kalau lurah dan carik tidak dapat dipercaya, sudah banyak bukti yang menunjukkan mereka tidak jujur, jadi jika mereka dijadikan saksi seperti tidak akan bagus hasilnya, bisa jadi surat tadi akan dimusnahkan, sudah pasti seperti itu; buktinya saat Kartadipa membuat rencana akan merebut warisan tadi, lurah bertanya, Paman meninggalkan surat wasiat atau tidak."

"O, jadi seperti itu? Ah, jikalau seperti itu saya akan melanjutkan mengurus perkara ini."

Ibu Ciptadi, "Aku setuju dengan keinginanmu, tetapi saran-ku lebih baik kamu meminta pertimbangan kepada Mas Saleh."

"Soal itu sudah pasti, Bu."

Setelah selesai membahas hal tersebut, Jupri melanjutkan pekerjaannya memelitur lemari tadi sampai selesai, hatinya senang sekali karena sudah bertemu dengan Ciptadi yang dicarinya.

III

Mulai Mengurus Perkara

Di hari itu juga, sekitar pukul tujuh sore, Saleh datang ke rumah Ciptadi, setelah berkenalan dengan Jupri kemudian duduk bersama, mengelilingi meja bundar, ibu Ciptadi, Setyati, dan istri Saleh berkumpul di meja tersebut. Jupri sepertinya merasa sungkan jika duduk bersama orang terpandang karena dia merasa statusnya lebih rendah, lantaran sudah terlanjur maka dia melanjutkannya, dan dia tidak berterus-terang mengenai pekerjaannya, bukan karena malu, tetapi untuk menjaga supaya niatan Ciptadi dan istrinya tidak berkurang.

“Hari ini saya berharap sekali atas kedatangan Mas Saleh.” kata Ciptadi.

“Ya, saya juga tahu. Mau datang siang hari tidak bisa, karena ada sedikit masalah maka para pegawai pulang sedikit terlambat.”

“Masalah seperti apa?”

“Sudah beberapa hari *Berheerder* tidak bekerja karena sakit, jadi saya terpaksa bertugas menerima barang-barang berharga. Kemarin ada saudagar menyerahkan sepasang anting-anting emas bermata berlian berharga dua ratus rupiah, saya yang menerimanya. Tadi, *Berheerder* hadir, beliau memeriksa semua barang yang diterima selama beliau sakit. Pada pukul tiga, pemeriksaan sampai pada anting-anting yang saya terima kemarin, saya menyaksikan bahwa salah satu mata berlian pada anting tersebut hilang.

Saya terkejut, lemas, ringkas cerita, suasana di pegadaian jadi hiruk pikuk. Para pegawai sibuk mencarinya dan hampir jam 6 baru ketemu, terselip di sela-sela ubin di bawah meja saya.”

“Yang menemukan siapa?” tanya Ciptadi.

“*Beheerder* sendiri yang menemukannya.”

“Hmm... bagaimana jika tidak ditemukan?” tanya Setyati.

“Tidak salah lagi, saya pasti mendapatkan *ontslag* dari *diest*, tetapi teman-teman yang lain mendapatkan *verclaring* jelek.”

Istri Saleh berkata, “Lha itulah akibat orang yang kurang berhati-hati.”

Ibu Ciptadi, “Namanya orang sial, mau gimana lagi, Bu.”

Saleh berkata, “Jika saya dipecat, pasti kamu minta cerai, ya?”

Mendengar apa yang dibicarakan oleh Saleh tadi, semua yang sedang duduk, *gerrrr*, tertawa semua. Tidak lama jamuan datang.

Ciptadi bertanya, “Bagaimana Mas, urusan saya yang dulu?”

Saleh menjawab, “Sudah saya pikirkan matang-matang, saran saya, terkait semua peninggalan tadi mintalah untuk dikembalikan, jikalau bisa lebih baik dibicarakan secara baik-baik saja, jika tidak, ya dituntut, tetapi jikalau kamu ingin menuntut agar berhasil harus ada saksi, apakah punya?”

“Saudara saya ini, karena mengetahui dengan jelas mengenai semua perkara tadi, bisa dijadikan saksi.”

“Syukurlah kalau begitu.”

“Lagipula Mas, saya baru saja menerima surat wasiat dari ayah saya.”

“Apakah saya boleh ikut membacanya?”

“Tidak ada yang melarang Mas Saleh membaca.”

Ciptadi pergi mengambil surat wasiatnya, kemudian diberikan kepada Saleh. Surat wasiat itu langsung dibaca dalam hati, lalu berkata, “Adik beruntung sekali, menerima warisan banyak sekali.”

“Ya, tetapi semua itu sudah dikuasai orang, yang berwujud uang saja belum jelas masih ada atau tidak.”

“Mengapa surat wasiat ini diterimanya sampai lama sekali?”

Jupri menjawab, “Setelah Ciptadi pergi, baru kali ini bertemu.”

“Apakah Adik tidak pernah kirim surat?” tanya Saleh.

“Sudah, tetapi tidak pernah sampai, suratnya dikembalikan.”

“Apalagi saat Adik pergi, saya lalu menyusulnya, jadi walaupun surat tadi tidak kembali, ya tetap tidak sampai di tangan saya” kata Jupri.

“Selama ini kamu di mana?” tanya Saleh.

“Berpindah dari desa ke desa tanpa tujuan, sampai saat ini.”

“Orang yang bernama Wiradrana dan Wiryareja sekarang apakah masih hidup?”

“Nah, kalau itu saya tidak bisa memastikan,” jawab Jupri.

“Jikalau masih hidup, pendapat saya kedua orang itu bisa menjadi saksi.”

Ciptadi menjawab, “Ya. Lha, sekarang baiknya bagaimana?”

Saleh diam sebentar, jawabnya, “Sudah, begini saja, sebaiknya Mas Jupri datang ke Wanadadi, dengan maksud, pertama, supaya memastikan kedua orang tadi masih hidup atau sudah meninggal dunia.

Yang kedua, tanya kepada Wiradrana, uang 3.000 rupiah itu apakah masih ada?

Yang ketiga, menemui Kartadipa, jelaskan bahwa warisan dari bapakmu diminta untuk dikembalikan, jika tidak berkenan, temuilah Wiradrana dan Wiryareja lagi, untuk dijadikan saksi, semua kejadian yang terjadi tadi, Jupri diminta segera mengirim surat bahwa Kartadipa menguasai warisan itu, Adik harus mengirimkan surat laporan kepada pihak yang berwajib.”

Ibu Ciptadi, “Aku setuju dengan pendapat itu, kamu bagaimana?”

Ciptadi menjawab, "Saya juga setuju. Mas Jupri bagaimana, apakah tidak malu jikalau pergi ke Wanadadi?"

"Saya ikut saja."

"Baiknya kapan?" tanya Ciptadi.

"Besok juga bisa, tetapi saya perlu singgah ke Tulungagung terlebih dahulu, menengok kakak perempuanku." jawab Jupri.

"Masalah itu sudah pasti."

Pukul sembilan, Saleh bersama istrinya pamit pulang. Esok harinya, Jupri pergi ke Tulungagung, hari berikutnya langsung berangkat ke Wanadadi, menuju rumah Dipanala. Sudah pasti pada saat itu Dipanala lupa, karena dari dulu itu baru kali ini bertemu. Setelah saling tanya kabar, Jupri berkata, "Paman Wiradrana dan Wirareja apakah masih hidup, Pak?"

"Masih, tetapi, ah kasihan pamanmu Wiradrana, sekarang hidupnya seperti kere. Rumahnya kecil itu saja berada dipekarangan orang."

"Sebabnya apa?"

"Itulah besar pasak daripada tiang, orang yang sudah hidup berkecukupan sebagai petani tiba-tiba ingin menjadi saudagar, karena selalu rugi, akhirnya bangkrut, modal habis, utang banyak, sawah dan pekarangan terpaksa dijual untuk membayar hutang."

Mendengar cerita Dipanala tadi, Jupri sangat prihatin, bisa jadi uang titipan Martareja juga ikut raib. Jikalau benar seperti itu pasti uang 3000,-- hilang tanpa bekas, tidak dapat diharapkan untuk kembali, walaupun ditagih sehari tujuh kali tidak mungkin dikembalikan, digugat pun tidak ada hasilnya, malah akan menimbulkan berita buruk.

Dipanala bertanya, "Kamu mencari Ciptadi apakah sudah ketemu?"

"Sudah, di Blitar, dan juga bertemu dengan Bibi Sumarah di sana."

"Lhoh, jadi Bibimu Sumarah juga ketemu?"

"Ya."

“Syukur, syukurlah.”

Jupri kemudian menceritakan semua kejadian dari awal sampai akhir, selama mendengarkan cerita Dipanala mengangguk-angguk dan geleng-geleng kepala. Pada akhirnya, Jupri berterus terang bahwa kedatangannya ke Wanadadi disuruh oleh Ciptadi untuk meminta dikembalikannya warisan Martareja dari tangan Kartadipa.

“Dari dulu sampai sekarang Kartadipa seperti peribahasa: terbiasa hidup enak, apa-apa mudah didapatkan tanpa berkorban, sudah semestinya warisan tadi diminta kembali, tetapi perkiraan-ku”

“Tidak akan diberikan?”

“Ya.”

“Itu mudah, Pak, apabila tidak mau mengembalikan dengan cara baik-baik berarti dengan cara kasar.”

“Dengan digugat?”

“Pasti.”

“Ciptadi akan menggugat itu dengan dasar apa, yang akan membantu siapa?”

“Dasarnya, pertama, kebenaran, kedua, surat wasiat dari Paman Martareja. Yang akan membantu adalah paman Wiradrana dan Wiryareja, sebab, kedua orang tersebut terlibat dan menyaksikan dibuatnya surat wasiat tersebut. Selain itu, apa saya juga harus diam saja, tentunya ya ikut membantu.”

“Jadi itu alasanmu menanyakan keselamatan Wiradrana dan Wiryareja tadi?”

“Ya.”

“Walah ... bakalan ramai: Wanadadi akan heboh.”

“Ya. sama-sama kuat, tinggal menunggu keberuntungan saja.”

“Pesanku Pri, selama perkara ini belum selesai, kamu berhati-hati, setiap kata setiap langkah jangan sampai lengah, begitu juga makanan yang disuguhkan terutama saat malam. Ingat, Kartadipa

dan gerombolannya punya sifat yang kejam. Istilahnya lempar batu sembunyi tangan.”

Jupri mengiyakan, pada malam itu Jupri tidak pergi-pergi, badan terasa capek sekali, jadi dari sore, setelah makan langsung tidur saja. Pagi harinya pergi ke rumah Wiradrana, ketika baru datang hatinya sedih sekali, benar seperti apa yang diceritakan oleh Dipanala, sekarang hidup Wiradrana susah sekali. Setelah Jupri dipersilakan duduk, Wiradrana berkata, “Dikenalkan Dik, Adik ini dari mana?”

“O, Paman, saya Jupri, anak Martojiwo.”

“Jadi kamu itu Jupri? Halah halah, kok sudah kelihatan tua.”

“Bawaan orang susah ya seperti ini, Paman.”

“Apa ya. Sudah sekian lama tidak terlihat, ke mana saja kamu?”

“Merantau ke mana-mana. Paman, sehat?”

“Ya seperti ini. Begini Jupri, saya ingin bertanya. Ciptadi sekarang ada di mana, apakah kamu mendengar kabarnya?”

“Kepergian saya dari dulu sampai sekarang adalah untuk mencarinya, bertemu baru beberapa hari yang lalu di Blitar.”

“Apakah semua sehat?”

“*Pangestoe*. Kedatangan saya ke sini sebagai utusan, diutus Ciptadi menemui Paman.”

“Ya saya tahu. Pasti disuruh menanyakan uang peninggalan bapaknya yang dititipkan kepadaku, seperti itu kan?”

“Tiga ribu rupiah?”

“Ya.”

“Baik, berarti benar.”

“Ya, masih utuh, belum berkurang, memang dari dulu saya titipkan di bank besar, karena kalau saya simpan sendiri akan banyak ruginya.”

“Selain daripada itu, Paman, maksud saya datang ke Wanadadi ini memang ada keperluan lain, diminta mengurus peninggalan Paman Martareja yang berada di tangan Kartadipa, ringkas cerita

penginggalan tadi diminta kembali, kalau bisa secara halus, kalau tidak bisa ya secara kasar dengan cara digugat.”

“Ya saya setuju, memang bukan semestinya Kartadipa memiliki peninggalan itu. Coba seumpama saat pindah nama, saya ada di rumah pasti saya cegah.”

“Tetapi perkiraan saya, warisan tadi tidak akan diberikan jika hanya dengan cara halus.”

“Jikalau Ciptadi jadi mengajukan gugatan, apakah paman bersedia menjadi saksi?”

“Masalah itu sudah menjadi kewajibanku, tidak benar jikalau saya tidak bersedia menjadi saksi.”

“Syukurlah. Paman Wiryareja bagaimana?”

“O, iya saya lupa, dia juga ikut menyaksikan Masalah warisan pamanmu, saya ingin bertanya, sebelum pamanmu meninggal dulu kan menulis surat wasiat, malah saya juga membuat surat keterangan yang menjelaskan bahwa saya dititipi uang oleh pamanmu, kedua surat tersebut sekarang di mana?”

“Sudah di tangan Ciptadi.”

“Yang menyerahkan siapa?”

“Saya, saya menerima surat itu dari Paman Martareja, dua hari sebelum meninggal.”

“Syukurlah kalau begitu, saya khawatir jika hilang.”

Setelah pulang dari rumah Wiradrana, Jupri pergi ke rumah Wiryareja untuk menemuinya. Wiryareja juga bersedia menjadi saksi. Setelah dari rumah Wiryareja kemudian dia pergi ke rumah Kartadipa, setelah dipersilahkan duduk, karena lupa Kartadipa bertanya: “Maaf, agak lupa, Saudara dari mana?”

“Saya itu Jupri, Paman, apa lupa?”

“Eee, ya ampun! Ternyata kamu.” Ucapan tersebut diikuti waswas, seperti di dalam hatinya sudah merasa bahwa kedatangan Jupri akan membuat keributan di dusun Wanadadi, bisa juga mau melengserkan lurah dan carik, dan membunuh dirinya sendiri, dia berkata lagi, “Sudah sekian lama kamu tidak terlihat, ke mana saja?”

“Mencari Ciptadi.”

“Ketemu?”

“Berkat doa Paman. Bertemu di Blitar, malah sekarang dia menjadi orang penting, menjadi pegawai stasiun. Dan juga Bibi Sumarah sudah berkumpul di sana.”

Kartadipa diam saja, wajahnya semakin pucat. Jupri berkata lagi, “Kedatangan saya kemari disuruh Ciptadi, menanyakan warisan dari bapaknya yang sudah lama Paman kuasai.”

“Menanyakan! Menanyakan bagaimana?”

“Ringkas cerita, diminta mengembalikan.”

“Jikalau saya pinjam atau hutang, bisa diminta kembali, tetapi saya tidak pinjam dan tidak hutang.”

“Paman bisa menerima semua itu dari mana?”

“Dulu, kamu melihat sendiri, kan!”

“Dari Bibi Sumarah dan Ciptadi?”

“Jelas, sampai sekarang surat perjanjiannya masih utuh.”

“Jadi Paman mau mempertahankannya?”

“Sudah pasti. Apalagi Pri, saya menerima semua itu kan dengan cara yang sah, menggunakan saksi lurah dan carik, pastinya jikalau ada apa-apa aku menyerahkannya kepada lurah dan carik tadi.”

Jupri pamit pulang, dia sekarang sudah tahu pasti bahwa Kartadipa berniat untuk mempertahankannya. Sesampainya di rumah semua tadi diceritakan kepada Dipanala, selesai bercerita, Dipanala berkata: “Walah, bakalan ramai, bakal ada perang tanding.”

IV

Hilangnya Rasa Kemanusiaan

Setelah kepergian Jupri tadi, hati Kartadipa menjadi tidak tenang, jikalau diumpamakan seperti pohon yang porak poranda tertiuip angin. Pada saat itu, kebaikan dan kejahatan perang tanding di hati Kartadipa, berebut menjadi pemenang, kebaikan ingin melenyapkan kejahatan, kebalikannya kejahatan ingin melenyapkan kebaikan. Kebaikan berbicara kepada Kartadipa, “Kembalikan, peninggalan Martareja itu bukan milikmu!” Kejahatan membujuk, “Pertahankanlah, jangan dikembalikan, seperti bukan seorang laki-laki saja takut akan perkara. Lihatlah, apa tidak besar rumahnya, apa tidak penuh isinya, apa tidak subur sawahnya, pertahankanlah, jangan dikembalikan.”

Perang antara kebaikan dan kejahatan semakin ramai. Saling menendang, meninju dan membanting, tetapi lama-kelamaan kebaikan kalah, jadi kejahatan menang di hati Kartadipa. Kartadipa merapikan diri lalu pergi ke kelurahan.

Lurah Wanadadi memang bukanlah lurah yang baik, sebelum menjadi lurah sudah terkenal sebagai seorang yang tidak baik, suka melakukan maksiat. Adapun masyarakat memilih beliau dikarenakan takut saja, karena sebelum pemilihan dia mengancam, siapa yang tidak mau memilih dia tentu akan celaka, benar, saat pemilihan dilaksanakan, sebagian besar masyarakat memilih dia, akhirnya dia menjadi lurah.

Macan tidak bisa menghilangkan belang, orang tidak bisa menyembunyikan keburukannya, tidak beda dengan lurah ini,

dasarnya memiliki watak tidak baik, meskipun sudah menjadi lurah, wataknya tidak berubah, memerintah rakyat secara sewenang-wenang, mata duitan, dan mata keranjang. Masyarakat desa menyesal akan kebodohan mereka sendiri. Saat Kartadipa sampai di kelurahan, carik kebetulan juga sedang berada di sana. Tetapi pada saat itu, kelurahan sedang sepi, jadi ketiga orang tadi bisa berunding dengan bebas, tidak ada yang mengganggu. Meskipun demikian, mereka semua tidak mau mengambil resiko, ditandai dengan cara bicara yang berbisik. Setelah selesai berunding, Kartadipa pergi ke dusun Wonosalam, pulanginya mengajak seorang laki-laki yang berbadan besar dan kuat, orang tersebut diajak ke kelurahan dipertemukan dengan Lurah dan Carik. Kira-kira satu jam, Kartadipa keluar, kelihatannya mau langsung pulang, orang yang berbadan besar tadi mengikutinya, tetapi setelah mendapatkan separuh perjalanan mereka berhenti di bawah pohon asem yang besar, terlihat komat-kamit serta menganggukkan kepala saat berunding, setelah selesai mereka berpisah dan saling mengucapkan salam perpisahan. Orang yang besar badannya tadi, bernama Guna, seorang bajingan yang terkenal keberanian dan kekuatannya, mahir sekali dalam melakukan kejahatan, banyak orang takut dan benci, sampai merasuk ke tulang, maka doanya tidak lain adalah semoga Guna tertangkap dan dibuang ke *Poeah-Peoh* (Papua).

Setelah itu, kira-kira jam tujuh Kartadipa pergi ke rumah Dipanala untuk menemui Jupri. Jupri bertanya, “Ada apa Paman, kok sore-sore ke sini?”

“Ada perlu sedikit, tadi sebelum pukul lima saya mendapatkan surat dari lurah, ini suratnya, bacalah!” jawab Kartadipa sambil mengambil surat dari sakunya, surat kemudian diberikan kepada Jupri.

Jupri menerima surat sambil diam saja, dibaca yang isinya demikian:

Kepada Mas Kartadipa

Nanti sore Mas saya tunggu kedatangannya di kelurahan bersama Jupri, keperluan untuk membahas mengenai peninggalan Martareja.

Saya Lurah

Selesai membaca, Jupri bertanya, “Lurah mengetahui perkara ini dari siapa?”

“Kemarin setelah kepergianmu, saya langsung pergi ke kelurahan, berterus terang jika tanah yang sekarang di tanganku akan diminta, aku meminta pertimbangannya, apa tidak lebih baik kalau semua ini saya kembalikan saja. Pada saat itu lurah tidak bisa memberikan saran apa-apa, katanya mau dipikir-pikir dulu, kemungkinan, kita nanti akan mengetahui saran dari lurah.”

“Kalau begitu, mari kita pergi ke sana.”

“Ayo.”

Kartadipa dan Jupri kemudian berjalan bersama menuju kelurahan. Jupri berada di sisi kiri, Kartadipa di sisi kanan. Dalam perjalanan, Jupri merasa seperti ada yang membisikinya, bahwa sebentar lagi akan ada bahaya datang, hati Jupri terasa berdebar-debar, khawatir, tengkuk dan badannya merinding, semakin dekat dengan pohon asam besar tempat istirahat Kartadipa dan Guna saat berunding kemarin. Perasaan Jupri semakin tidak enak, dalam hatinya: “Perasaanku semakin tidak enak, mau ada apa?”

Tidak berbeda dengan perasaan Kartadipa yang juga berdebar-debar, bukan karena apa-apa, tapi karena khawatir semua tidak berjalan sesuai rencana.

Sepanjang perjalanan tidak henti-hentinya untuk menanyakan keadaan kota Blitar, tentu saja semua itu hanya basa basi agar tidak ketahuan mengenai apa yang sudah direncanakan, Jupri menjawab seperlunya saja.

Ceritanya kedua orang tersebut sudah dekat sekali dengan pohon asam besar yang sudah disebutkan di atas, kira-kira kurang

4--5 langkah, saat itu perasaan Jupri khawatir, kemudian dia pindah kesisi kanan, Kartadipa tidak memperdulikannya, dalam hati dia lupa apa yang sudah direncanakan, karena dipenuhi rasa gemetar dan pikiran yang kacau. Saat langkahnya sampai di bawah pohon, benar seperti apa yang dikhawatirkan Jupri, ada seseorang yang menerjang dengan pemukul, mengenai Kartadipa, mengarah pada tengkuknya, untungnya hanya mengenai pundaknya saja, suaranya menyesakkan, tampaknya orang tadi sudah lama bersembunyi di samping pohon. Kartadipa kaget dan kesakitan, terkapar di tanah dan mengeluh: "Aduh, ya Tuhan! Mati aku!"

Jupri tidak lupa, orang yang memukul Kartadipa didekap pinggangnya dengan berteriak, "Tolong! Tolong! Tolong!"

Mendengar teriakan Jupri seperti itu, orang-orang yang mendengarnya heboh, berlarian ke luar rumah membawa senjata, ada yang membawa tombak, pedang, keris, dan ada juga yang membawa alu atau linggis.

Setelah penjahat tahu bahwa akan ada banyak orang yang datang, buru-buru dia mengeluarkan seluruh kekuatannya, Jupri dibanting agak jauh, jatuh di tanah berbunyi bruk, penjahat cepat-cepat melarikan diri masuk ke kebun tebu, orang-orang pada memburu, tetapi tidak ada hasilnya, mereka kembali menemui Jupri dan Kartadipa, bersamaan dengan itu terdengar suara kentongan yang bertalu-talu.

Semakin lama orang yang datang semakin banyak, Lurah dan anggotanya datang. Lurah bertanya, "Apa, apa, ada apa?"

Jupri menjawab, "Ada orang mengamuk."

"Siapa yang diamuk?"

"Paman Kartadipa."

"Mas Kartadipa? Mana orangnya?"

Kartadipa menyaut, "Di sini."

"Bagaimana, Mas?"

"Untungnya hanya mengenai pundak, seumpama mengenai tengkuk tentu tak tahu jadinya."

“Syukurlah. Siapa yang mengamuk?”

“Kurang tahu, karena gelap sekali.”

“Pasti nanti Mas tidak bisa datang ke tempat saya, benar seperti itu kan?”

Sebetulnya jikalau dipaksa Kartadipa bisa ke kelurahan tetapi karena rencananya gagal terus menjawab, “Ya. Memang seperti itu, jangan dimasukkan dalam hati.”

Kartadipa sepertinya mau berbicara lagi, tetapi terpaksa tidak jadi, dikarenakan mendengar omongan orang bahwa kepala polisi datang bersama penjaga keamanan. Lurah segera menemuinya. Kepala Polisi bertanya, “Tadi ada bunyi kentongan, ada apa?”

Lurah menjawab, “Ada orang mengamuk, Pak.”

“Siapa?”

“Saya dan orang-orang kampung tidak tahu karena gelap sekali.”

“Orangnya kemudian berlari ke mana?”

“Berlari ke perkebunan.”

“Siapa saja yang diserang?”

“Dia, yang bernama Kartadipa.”

Kepala Polisi lalu bertanya kepada Kartadipa, “Bagaimana ceritanya bisa diserang oleh orang.” Kartadipa mengatakan bahwa dia tidak melihatnya, hanya tadi saat berjalan menuju kelurahan, sesampainya di tempat ini tiba-tiba ada orang memukul dari belakang.

Kepala Polisi diam sebentar lanjut berbicara, “Sudah, bubar semuanya. Sudah tidak ada apa-apa. Sudah ya, Pak Lurah, saya akan pulang.”

“Baik, Pak.”

Orang-orang bubar kembali ke rumah masing-masing, Jupri juga pulang ke rumah pamannya, semua kejadian yang telah terjadi tadi diceritakan kepada Dipanala, selesai bercerita Dipanala berkata, “Saya rasa kejadian ini seperti peribahasa barang siapa menggali lubang, ia sendiri terperosok ke dalamnya.”

Jupri memang cerdas tahu apa yang dimaksud oleh Dipanala tadi, lalu ia bertanya, “Nanti selanjutnya bagaimana?”

Dipanala diam sejenak sambil menunduk, terlihat berpikir keras mengenai pertanyaan Jupri, akhirnya berkata, “Memang apabila masalah ini didiamkan saja pasti akhirnya tidak baik. Sudah, sekarang gantian saya yang pergi, kamu jaga rumah.”

“Pergi ke mana, Pak?”

“Nanti saja kalau saya pulang saya beri tahu.”

Lalu Dipanala pergi. Jupri tinggal di rumah dengan rasa heran, karena memikirkan Dipanala akan mengurus urusan penting. Kira-kira jarak tiga jam, Dipanala pulang, dalam perjalanan dia dihentikan oleh tiga laki-laki yang menggunakan pakaian serba hitam, salah satunya bertanya, “siapa?”

Dipanala menjawab, “Aku.”

“Aku siapa?”

“Aku Dipanala.” Menjawab sambil menyingkir untuk melanjutkan perjalanan.

“Eh! Berhenti dulu.”

“Tidak perlu. Malam-malam menghentikan orang, seperti orang *Bestir*.”

Salah satu dari mereka sepertinya sudah kenal sekali dengan Dipanala, dia berkata, “Berhenti sebenar, Mas! Karena mau ditanya oleh Pak Polisi.”

“Astaga! Pak Polisi.”

Pak Polisi bertanya, “Apa Mas, orang sini saja?”

“Ya.”

“Dari mana?”

“Dari ..., jangan bingung, saya tidak bisa menjelaskannya di sini, jikalau bersedia, silakan datang ke gubuk saya, nanti saya akan menjelaskan semuanya.”

“Apakah masalah yang penting?”

“Penting sekali, yang berhubungan dengan peristiwa sore tadi.”

Pak Polisi tertarik sekali dengan perkataan Dipanala tadi. Sore tadi, Pak Polisi pamitan kepada lurah untuk pulang, tetapi hanya pura-pura saja, sebenarnya hanya menyelinap ke tempat yang sepi, setelah orang-orang bubar, lalu mondar-mandir di jalan untuk mencari keterangan.

Pak Polisi dan kelompoknya lalu masuk ke rumah Dipanala, setelah semuanya duduk, Dipanala berbicara.

“Bapak, pasti belum kenal orang yang bernama Jupri, ini orangnya, dia berasal dari Blitar, datang ke sini guna mengurus warisan Martareja, yang sudah beberapa tahun dikuasai oleh Kartadipa, kelihatannya Kartadipa tetap ingin menguasainya. Sore tadi, Kartadipa datang ke sini membawa surat dari lurah yang isinya, Kartadipa dan Jupri diminta untuk datang ke kelurahan, guna untuk berunding, tiba-tiba setelah berangkat: ada musibah dalam perjalanan. Herannya saya, saat itu Kartadipa tidak terluka tetapi mengurungkan rencana pergi ke kelurahan. Apakah seperti itu tidak mencurigakan?”

“Benar, lalu gimana?”

“Setelah keributan, saya pergi ke rumah teman yang rumahnya di depan rumahnya Pak Lurah, bertanya apakah kemarin-kemarin lurah tidak kedatangan tamu. Teman saya menjawab dengan jujur bahwa lurah kedatangan tamu yaitu Kartadipa bersama Guna, bajingan tengik dari Wonosalam. Sepulang dari situ, saya pergi ke rumah teman saya yang lain yang tinggal di dekat pohon asam besar, bertanya apakah kemarin-kemarin kamu tidak melihat sesuatu mencurigakan di sini. Teman saya menjawab tidak, hanya melihat Kartadipa berunding dengan Guna di bawah pohon asam agak lama. Setelah saya mau pulang, lalu bertemu dengan Pak Polisi ini. Ringkas cerita saya punya dugaan demikian, Kartadipa sudah sepakat bersama lurah untuk menghabisi Jupri menggunakan tangan Guna, tetapi keliru yang seharusnya ke arah Jupri ternyata yang terkena adalah Kartadipa sendiri.”

Polisi mengangguk-angguk, pertanda setuju dengan perkataan Dipanala, Polisi berbicara, "Sebaiknya, sekarang seperti ini, Mas, besok pagi jam enam saya dan Mas pergi ke Wonosalam menyamar, bertamu ke rumah Guna berpura-pura disuruh oleh Kartadipa, karena pekerjaan belum selesai, Guna diundang ke rumah Kartadipa untuk diajak berunding lagi. Jikalau masalah ini tidak cepat diselesaikan pasti tidak baik jadinya."

"Saya juga punya pendapat seperti itu. Maka tidak peduli malam-malam tetap saya urus, kasihan, orang yang tidak berdosa tidak punya masalah mau dianiaya. Tapi, Pak, jika saya diminta untuk ikut ke Wonosalam sepertinya tidak tepat, asal Bapak tahu, Guna sudah kenal sekali dengan saya. Jadi, walaupun saya menyamar seperti apa pun, tidak mungkin dia tertipu, akhirnya apa yang direncanakan akan gagal semua."

"Sekarang gimana baiknya?"

"Sebaiknya Jupri saja yang diajak."

Pak Polisi menoleh untuk melihat Jupri, baru sekilas melihatnya terlihat bahwa Jupri bukanlah orang bodoh, kemudian bertanya, "Apa besok pagi kamu bisa ikut saya?"

"Jikalau diminta tidak masalah."

"Syukurlah, sudah dulu ya, saya mau pulang."

"Ya."

Pak Polisi pergi, Jupri dan Dipanala saling berbicara, Jupri berkata, "Sekarang, saya baru tahu mengenai rencana Kartadipa, memang halus sekali."

"Ya, memang seperti itu. Tidak mudah diketahui orang. Tapi syukurlah, bahwa baru kali ini hati saya dapat menduga perkara yang tidak mudah diketahui orang tadi."

"Apabila dugaan Bapak tadi benar, jelas nanti Kartadipa dapat dikatakan hilang kemanusiaannya karena tega menghilangkan nyawa orang."

"Bahkan sudah merasa tidak ada yang ditakuti lagi, ya nekad, maka tinggal yang diancam itu harus berhati-hati. Begitu

juga besok, kamu diajak ke rumah Guna itu juga merupakan salah satu tindakan yang membahayakan sekali, lebih berbahaya daripada menangkap harimau gembong yang besar dan buas, maka harus lebih berhati-hati lagi. Sudah, karena sudah malam, istirahatlah, besok malah kesiangan.”

“Ya.”

Dipanala mengunci pintu kemudian pergi tidur. Jupri juga langsung istirahat masuk kamar.

V

Tertangkap

Pagi harinya, kira-kira pukul lima tiga puluh menit ada seorang lelaki datang ke rumah Dipanala, berpakaian lusuh hanya mengenakan celana saja, pada saat itu Jupri sudah bangun, lalu menemuinya dan bertanya, “Apakah jadi berangkat sekarang, Pak?”

Jawaban orang tadi, “Ya.”

Jupri masuk ke kamar lagi, setelah keluar dari kamar sudah berganti pakaian menggunakan celana pendek, baju berpotongan Cina berikat pinggang lawas, kemudian langsung berangkat. Sudah pasti salah satu dari mereka adalah Kepala Polisi. Kepala Polisi berkata, “Yang akan kita lakukan ini bukanlah pekerjaan yang mudah, Pri, maka sebaiknya kita harus berhati-hati. Agar tidak diketahui, saya dan kamu harus mengganti nama, aku berganti menjadi Salamun, lalu kamu mau menggunakan nama siapa?”

Jupri “Kasida saja, Pak.”

“Baik. Satu lagi, nanti kalau di sana cara bicaramu jangan seperti ini, baiknya memanggil saya, Mas, saja.”

“Ya.”

Perjalanan kedua orang tadi semakin lama semakin jauh, akhirnya sampailah di desa yang dituju, sambil bertanya-tanya sebentar dengan orang sehingga bisa sampai di rumah Guna.

Rumah Guna kecil sekali tetapi kokoh, pagarnya sudah banyak yang rusak, lantainya berserakan sampah, puntung rokok tergeletak di mana-mana, hingga berbau tidak sedap.

Jupri memberi salam.

Pada saat itu Guna sedang berada di rumah, tetapi baru saja bangun tidur, setelah mengetahui ada dua orang yang datang lalu dia langsung menemui.

Jupri memberi salam, "Permisi, Mas."

"Ya, silakan masuk saja."

Pak Polisi dan Jupri masuk rumah. Guna berkata, "Silakan, duduk di lincak itu."

Pak Polisi duduk, Jupri berkata, "Agak geser sedikit, Mas!"

"Kenalkan, kalian dari mana?" tanya Guna.

"Saya dari Wanadadi saja." jawab Pak Polisi.

"Oo, namanya siapa?"

"Saya Salamun," jawab Pak Polisi

"Saya Kasida," jawab Jupri

"Baik, ada keperluan apa pagi-pagi sudah ke sini?"

Polisi menjawab, "Keperluan untuk mencari orang yang bernama Guna. Apakah benar, Mas?"

"Ya, ada apa?"

"Disuruh oleh Kartadipa."

"Kamu tepatnya siapanya Kartadipa?"

"Saya adiknya."

"Lha kamu, Dik?"

"Saya pembantunya."

"Kalian disuruh apa?"

"Saya disuruh menemui Mas, hari ini Mas Guna diminta untuk datang ke sana." jawab Pak Polisi.

"Ada keperluan apa?"

"Itu masalah rahasia sekali, maka sebelum saya menjelaskan, saya ingin bertanya dulu, di sini ada orang lain tidak?"

"Tidak, istri sudah pergi buruh."

“Ya begini, Mas, mau diajak berunding mengenai masalah kemarin sore.”

“Berunding, berunding masalah apa?”

“Bagaimana lagi, karena rencana Mas Karta belum terlaksana, pastinya belum puas”

“Seperti itu kan karena kesalahan sendiri, padahal sebelumnya sudah sepakat akan berjalan di sisi sebelah kanan, kenapa malah berada di sisi sebelah kiri, untung saja pemukul saya meleset jikalau tidak ... ah ...matilah.”

Jupri menyela, “Mau gimana lagi, Mas, namanya orang lupa.”

“Lha ya, lupa itu yang merugikan. Orang yang memiliki tanggung-jawab jikalau tidak ingat pasti gagal. Pak Polisi, contohnya, tanggung-jawabnya banyak, masalah ini masalah itu, harapannya semuanya selesai, tetapi jikalau lupa, bagaimana, bukankah merugikan? Apakah tidak diturunkan jabatannya?”

“Ha ha ha! Benar itu. Nah sekarang Mas bagaimana, bersedia atau tidak pergi ke rumah Mas Karta? Saya ini hanya mencari kejelasan, karena Mas Karta berkata jika Mas Guna tidak bersedia datang saya harus melanjutkan pergi ke Sumogede ke rumahnya Masduki, seperti itu kan, Do, kata Mas Karta tadi?”

“Ya.”

Pak Polisi, “Syukurlah apabila Mas bersedia jadi saya tidak capek, selain itu uang untuk beli rokok 2,50 rupiah ini tidak jatuh ke tangan orang lain.”

“Kalau begitu, ya, saya nanti akan ke sana. Tapi ... “

“Tapi Bagaimana? Ini uangnya.”

Uang diletakkan di meja. Sambil melirik uang tadi, Guna menjawab, “Saya agak takut siapa tau masalah ini sudah diketahui oleh negara karena tadi malam saya mendengar seperti ada bunyi kentongan.”

“Memang begitu, malah kemarin sore Pak Polisi datang, tetapi setelah mengetahui bahwa Mas Karta tidak apa-apa, ya sudah, kemudian buru-buru pulang.”

“Ah itu kan cuma pura-pura saja, saya sudah tahu cara kerja polisi.”

“Makanya apabila Mas bersedia datang, Mas Guna harus berhati-hati.”

“Kalau soal itu saya tidak perlu diberi tahu.”

“Syukurlah, tapi Mas, juga harus ingat bahwa Polisi saat ini sangat pintar, pintar sekali mencari informasi. Benar seperti itu kan, Do?”

“Ya, saya sampai heran sekali.”

“Ahh pintar apa! Hanya pintar patroli saja. Apabila benar-benar pintar harusnya bisa menangkap pencuri yang mengambil harta Haji Abdul Salam.”

“Kalau masalah itu sedang diurus, malah kabarnya, di Wotgalih dan Caroban”

“Ya seperti itu kepandaiannya menghambur-hamburkan uang.”

“Kemarin-kemarin saya mendengar kabar setelah pencurian di rumah Haji Abdul Salam, para lurah diperintahkan untuk menggeledah rumah orang yang dicurigai sebagai pencuri, apa betul?”

“Ya, malah rumah saya ini sampai dua hari, tetapi tidak menemukan apa pun, jangankan dua hari, satu minggu saja tidak bakalan ketemu apabila cara menggeledahnya seperti anak kecil bermain.”

Polisi tidak ragu lagi, sudah yakin bahwa Guna bersekutu dengan Kartadipa dibantu dengan Lurah dan Carik untuk membunuh, melenyapkan Jupri. Selain itu juga mengetahui bahwa yang mencuri di rumah Abdul Salam pada malam Minggu lalu, tidak lain tidak bukan, ya Guna itu sendiri. Uang 2,50,-- yang masih berada di atas meja diambil lagi, dimasukkan ke sakunya, karena punya niatan untuk menangkap Guna saat itu juga, tetapi saat itu Jupri kemudian berkata, “Uang itu bukannya untuk beli rokok Mas Guna, Mas?”

Pak Polisi tahu, perkataan Jupri tadi memiliki arti bahwa penangkapan Guna tidak boleh dilakukan secara terburu-buru, alasannya jika tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, akan mengkhawatirkan, akhirnya akan mencelakakan diri sendiri, uang dikeluarkan diletakkan di meja lagi sambil berkata, “Oo ya, saya lupa. Silakan, Mas, disimpan nanti malah dibawa lagi.”

“Ya, Dik, ya, biarkan di situ dulu.”

Jupri berkata, “Karena urusan sudah selesai, ayo Mas kita pulang nanti malah ditunggu-tunggu.”

“Ya ayo. Mas Guna nanti mau ke sana jam berapa?”

“Paling lambat ya tengah hari.”

“Ya sudah, Mas, saya mau pulang.”

“Saya juga Mas, permisi.”

“Ya Dik, iya.”

Kepala Polisi dan Jupri lalu keluar, rencananya mau langsung pulang. Setelah perjalanannya sudah agak jauh, Jupri berbicara, “Begini Pak, nanti sebaiknya Bapak kembali lagi ke rumah Guna dengan alasan mengambil dompet yang tertinggal, dompet saya tadi sengaja saya jatuhkan, tepat di bawah meja, sedangkan saya mau langsung ke kelurahan untuk meminta mereka ikut menangkap Guna dan menggeledah rumahnya.”

“Bagus sekali rencanamu.”

Jupri kemudian berangkat ke kelurahan, Kepala Polisi kembali ke rumah Guna.

Guna tahu salah satu tamunya tadi kembali lagi, dia kaget, lalu bertanya, “Lho kok kembali lagi ada apa?”

“Dompet saya ketinggalan.”

“O, ya, ini?”

Kepala Polisi masuk, dompet diambil, kemudian duduk lagi sambil berkata, “Begini Mas, kok mau lupa tadi Mas Karta juga berpesan, jika Mas Guna merasa kewalahan melaksanakan pekerjaan itu, Mas boleh mengajak satu orang lagi, mengenai upah ya

sepantasnyalah, malah jikalau bisa nanti sekalian diajak ke sana. Apakah kira-kira ada yang bisa Mas ajak menjadi teman?"

"Ada."

"Siapa?"

"Saudara saya sendiri, Wiryanom."

"Rumahnya juga di sini saja?"

"Ya."

"Nanti tidak bisa diandalkan."

"Kamu percaya saja dengan saya, Dik."

"Apakah perawakannya sama dengan Mas Guna?"

"Malah" Belum selesai dia berbicara ... Guna kaget sekali, terlihat tamunya yang satu datang lagi bersama lurah dan polisi dari kedua dusun, dan mengira akan ada kejadian yang tidak diinginkan, cepat-cepat Guna berdiri lalu mau berlari lewat pintu belakang, tetapi baru melangkah mau lari lewat pintu belakang, tiba-tiba ditangkap oleh dua polisi lain yang sudah dikode oleh Jupri supaya menjaga pintu itu, Guna mengeluarkan kekuatannya, kedua polisi itu dibanting hingga jatuh, tetapi yang satu cekatan lalu meraih kaki Guna, Guna ... *ngek*, jatuh tengkurap, baru saja merangkak ingin bangun, dua polisi yang lain datang mengeroyok bersama-sama dengan lurah dan Jupri. Guna tidak bisa bergerak, lalu pasrah.

Kepala Polisi berkata, "cepat diborgol, Pak Lurah."

Lurah tidak menjawab, Guna lalu diborgol, setelah selesai lalu dibawa masuk ke rumahnya lagi, didudukkan di lincak yang ditunggu oleh Jupri, sedangkan yang lainnya menggeledah rumah.

"Sebenarnya kamu itu siapa?" tanya Guna.

"Aku, yang akan kamu bunuh tanpa rasa berdosa."

"Kurangajar! Kamu Jupri? Ah ternyata rupamu tidak seberapa tampan, apakah seperti ini balasan kepadaku?"

"Pengadilan yang akan menentukan bersalah tidaknya kamu, aku tidak punya hak untuk membalas apa-apa."

Orang-orang yang menggeledah tadi sudah selesai, yang ditemukan hanya cincin emas bermata berlian dan gelang emas sepasang dan sebuah arloji berserta rantainya ... yang juga emas, semua tadi dipendam di depan tempat tidur tertutup keset. Mengetahui semua itu, Guna berasa mau pingsan, penglihatannya gelap, badan lemas, keringat berucucuran.

Kepala Polisi, "Pak Lurah, baiknya Pak Lurah memerintahkan dua orang polisi yang bisa dipercaya supaya mengantarkan orang ini dan membawa barang-barang itu ke kecamatan, tapi saranku, jangan coba-coba melewati desa Wanadadi."

Lurah setuju, lalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Kepala Polisi tadi.

Kepala Polisi mengajak Pak Lurah, "Ayo Pak Lurah, tunjukkan kepadaku rumah Wiryanom, saya juga perlu menggeledah rumahnya."

Lurah menyetujui keinginan Mantri Polisi, kemudian segera berangkat untuk menggeledah rumah Wiryanom, Jupri pun tidak ketinggalan. Penggeledahan tersebut mendapatkan hasil, di rumah Wiryanom ditemukan keris satu buah yang pendek dan *mendoknya* terbuat dari emas berlapis intan, peniti sepasang dan susuk konde satu buah, keduanya juga terbuat dari emas. Wiryanom juga diborgol lalu digiring ke kantor kecamatan oleh polisi yang lain, mereka juga dipesan tidak boleh melewati desa Wanadadi, jadi harus lewat jalan lain.

Pekerjaan sudah selesai, semua berjalan dengan aman, dengan hati yang senang Kepala Polisi lalu pulang bersama dengan Jupri. Sepanjang perjalanan, Kepala Polisi tidak berhenti memuji keterampilan dan kecerdasan Jupri, tetapi semua itu hanya di dalam hatinya saja.

Kepala Polisi sangat penasaran bagaimana pendapat Jupri mengenai perkara Guna ini, karena punya dua kesalahan, mana yang perlu diurus terlebih dahulu, mengenai rencana pembunuhan atau pencurian, maka Kepala Polisi bertanya, "Jupri, dikarena-

kan Guna punya dua macam kesalahan, perkara mana yang perlu diurus terlebih dahulu?"

Jupri menjawab, "Mencuri, saya anggap ini bukan perkara besar, beda dengan rencana pembunuhan, maka masalah pencurian bisa diurus belakangan."

"Apabila perkara rencana pembunuhan perlu diurus lebih dulu, maka saya perlu menangkap tiga orang lagi, karena menurut ceritamu orang-orang tadi yang menyuruh Guna."

Jupri bertanya, "Lurah, Carik, dan Kartadipa?"

Kepala Polisi, "Ya."

Jupri berkata, "Benar sekali, malah dalam perkara ini ketiga orang tadi yang menjadi otak pembunuhan yang paling besar."

"Selain itu apa tidak ada hal lain yang perlu kuketahui?"

"Ada, surat tanda bukti jual beli warisan peninggalan Paman Martareja yang dibuat oleh Lurah dan Carik yang menjadi pegangan Kartadipa."

"Saya harus tahu surat tersebut bunyinya seperti apa."

"Tentu bunyinya Bibi Sumarah hanya menyerahkan saja tidak menjual."

Kepala Polisi diam, kemudian bertanya, "Ya, baik, nanti sore akan saya urus semuanya."

Sesampainya di Wanadadi, kedua orang tadi kemudian berpisah, Jupri pulang ke rumah Dipanala, Kepala polisi

Sore harinya Kepala Polisi datang lagi ke Wanadadi bersama beberapa orang polisi langsung menuju rumah Kartadipa. Sudah pasti Kartadipa kaget sekali, setelah para tamu duduk, Kartadipa bertanya, "Bapak datang ke sini ada keperluan apa?"

Kepala Polisi menjawab, "Begini Mas, kedatangan saya ke sini untuk melaksanakan perintah Pak Camat, yang pertama, untuk menangkap Kangmas karena Kangmas sudah terlibat dalam kerusuhan yang terjadi kemarin sore. Yang kedua, meminta surat perjanjian tentang warisan peninggalan Martareja."

“Lho, saya yang diserang malah saya dituduh seperti itu, bagaimana ini?”

“Saya juga tidak tahu.”

“Kalau begitu”

“Ya, Kangmas tidak perlu berbicara apa-apa lagi, Kangmas harus tahu bahwa hari ini Kangmas harus nurut saya, dan surat perjanjian saya minta sekarang. “

“Surat ada di kelurahan.”

“Kebetulan sekali, ayo Wangsa dan Setra. Orang ini dibawa ke kecamatan.”

Kartadipa berkata, “Saya izin sebentar, mau pergi ke kelurahan untuk meminta pamit.”

Kepala Polisi, “Tidak perlu, nanti Kangmas bisa ketemu di kecamatan.”

“Apa Pak Lurah juga ikut ditangkap?”

“Malah sekalian Pak Carik, begitu juga Guna, orang Wanasalam sudah ditangkap kemarin.”

Wajah Kartadipa jadi pucat, darahnya berasa hilang, sekarang dia tahu bahwa niatnya untuk membubuh Jupri sudah ketahuan oleh Pamong Praja, karena tidak punya harapan untuk bisa bebas dari hukuman maka dia menyerahkan diri, digiring ke kecamatan oleh kedua polisi tadi.

Kepala Polisi kemudian mendatangi kelurahan dan kecarikan. Lurah dan carik lalu ditangkap kemudian digiring ke kantor kecamatan oleh tiga polisi. Kepala Polisi tidak bisa mengawal karena terpaksa harus kembali ke rumah Kartadipa guna mencari surat perjanjian, karena Kartadipa terlihat berbohong, surat tersebut tidak disimpan kelurahan tetapi di rumahnya. Maka tidak lama setelah digeledah surat tersebut ditemukan, surat tersebut tertulis di kertas bermaterai dua lembar, tetapi isi suratnya tidak sama.

Kepala Polisi senang sekali, karena sudah bisa menangkap orang-orang dengan cara halusnya ingin membuat kekacauan di dusun, bukti-bukti sudah ditemukan semua.

Tidak beda dengan orang-orang dusun Wanadadi, setelah tahu kalau Pak Lurah ditangkap, mereka senang, terasa lepas dari kesengsaraan. Seperti yang sudah diceritakan di depan bahwa orang-orang benci dengan Pak Lurah, karena takut jadi semuanya hanya bisa diam, mau berontak tapi takut, khawatir apabila ... jadi masalah di belakang.

VI

Diperiksa

Setelah Kartadipa ditangkap, Jupri mengirim surat kepada Ciptadi, sudah pasti bentuk suratnya seperti surat kabar, tidak cukup hanya satu lembar atau dua lembar. Ciptadi, berserta istri serta ibunya bahagia sekali, karena Jupri tidak mendapatkan halangan apa pun.

Pada suatu hari Ciptadi mendapatkan surat dinas dari Wakil Camat Kletak (yang memimpin dusun Wanadadi), isinya seperti ini:

Kletak (Madiun)

Dengan surat ini saya memberi tahu Bapak, besok pada tanggal 21-7 ... yang akan datang, masalah Bapak meminta warisan dari Kartadipa akan diperiksa oleh *Landraad* di Madiun, oleh sebab itu, pada hari itu diharapkan Bapak dan Ibu datang ke Madiun.

Camat Wedana Kletak

....

Selesai membaca, surat tersebut dilipat lalu dimasukkan ke sakunya, kemudian melanjutkan bekerja, karena pada saat itu Ciptadi sedang bekerja di stasiun. Sore harinya, surat tersebut diserahkan kepada Ibu dan juga istrinya. Ibunya bertanya, "Kapan berangkat ke Madiun?"

Ciptadi menjawab, "Tepatnya tanggal 20."

Ibunya menjawab, “Kalau tanggal 20 apa bisa langsung ke Wanadadi?”

“Saya kira bisa, karena kereta ekspres itu sampainya pagi, tetapi saya tidak ingin langsung ke Wanadadi, gampanglah besok, kalau urusan sudah selesai.”

Setyati bertanya, “Lalu kalau tidak langsung pergi ke Wanadadi mau menginap di mana, Mas? Apa mau menginap di losmen?”

“Tidak, menginap di rumah Bratasudirya.”

“Mas Bratasudirya siapa?” tanya Setyati.

“Orang baru, pindahan dari Bandung, Ah, itu lho yang bekerja di bengkel jadi sekretaris itu.”

“Oh, jadi, Mas Brata sudah pindah ke Madiun, ya?”

“Ya.”

“Rumahnya di desa apa?”

“Tidak tahu kampung apa, tapi alamatnya *Wilhelminalaan* No. 37.”

Tanggal 19 bulan Juli sudah berlalu, sampailah pada tanggal 20, di hari itu kira-kira jam 5 pagi, Ciptadi, istri dan ibunya berangkat dari Blitar naik kereta, di Kertasana ganti menggunakan kereta ekspres menuju Madiun, turun dari kereta kemudian naik delman mencari rumah nomor 37, di gang *Wilhelminalaan*, sebentar saja sudah ditemukan dan langsung bertemu dengan pemilik rumah dengan rasa bahagia, sore harinya mereka berjalan-jalan menikmati keindahan kota, jam setengah tujuh mereka belum pulang, sebelum sampai di alun-alun mereka lewat depan Bioskop Elita, semua berhenti melihat sebuah program, yang bunyinya demikian:

Awas! Awas!

Malam ini! Malam ini! Malam ini!

Ditunjukkan gambar film yang sangat bagus, sangat seru, sangat ajaib: yang sangat menarik hati, sungguh mengherankan, yaitu film

THE LIONMAN

(Orang Berkepala Singa)

Film yang sudah terkenal di seluruh dunia.

Malam ini film V, VI, VII *extra zonder*.

Datang dan lihatlah, jangan sampai menyesal!

Ciptadi diajak masuk untuk menonton, tetapi tidak mau alasannya kepala agak pusing, sebetulnya tidak apa-apa, tidak bersedia diajak menonton tadi memang karena kurang suka dan merasa tidak pantas, karena masih punya urusan yang belum selesai malah nonton film.

Pagi harinya, pukul setengah delapan, Ciptadi dan ibunya naik ojek ke Kantor Pengadilan, setelah kedua orang tersebut turun, Jupri berlari menghampiri sambil bertanya, "Kenapa tidak langsung ke Wanadadi?"

Ciptadi menjawab, "Tidak, gampang besok-besok."

Tidak lama ada dua laki-laki datang menemui, berkata, "Sehat semuanya Mas, selamat datang."

"Ya, *pangestoe*, Mas siapa?"

"Saya Wiradrana, ini Wiryareja."

Ibu Ciptadi, "Eee, jadi adik Wiradrana dan Wiryareja ya, pada sehat, Dik?"

Wiradrana menjawab, "*Pangestoe, Mbakyu.*"

Dipanala yang pada saat itu berada di situ juga ikut menemui.

Waktu itu, halaman gedung Kantor Pengadilan penuh orang, semua adalah orang Wanadadi, kedatangan mereka hanya ingin mengetahui seperti apa akhir dari perkara ini.

Tidak lama Kartadipa, Guna, Lurah, dan Carik Wanadadi tiba digiring oleh dua petugas Bagian Keuangan dan Kepala Polisi. Kartadipa menunduk saja, merasa malu sekali jadi tontonan banyak orang.

Kepala Polisi menemui Ciptadi lalu saling berkenalan dan mengucapkan salam.

Pukul 08.00 tepat pemeriksaan dimulai, Hakim bertanya kepada Ciptadi, "Anda Ciptadi, *sep* stasiun di Blitar?"

"Ya."

Hakim bertanya lagi, "Ibu mana, Bu Sumarah, apakah juga datang?"

"Ya, ini."

"Apa sebab Anda meminta kembali tanah milik Kartadipa?"

"Sebab itu adalah hak saya, warisan dari orang tua saya."

"Kamu bisa berkata demikian, dasarnya apa?"

"Surat wasiat."

Surat wasiat diminta oleh Hakim, lalu dibaca. Kartadipa, Lurah, dan Carik tertegun saat mendengar isi surat tersebut.

Hakim bertanya, "Apakah orang yang bernama Wiradrana dan Wiryareja ada di sini?"

Ciptadi menjawab, "Ada."

Wiradrana lalu menjelaskan tentang penyusunan surat wasiat tadi dengan jelas. Wiryareja menambahkan keterangan secukupnya saja.

Hakim bertanya, "Kapan Saudara menerima surat wasiat ini?"

"Belum lama," jawab Ciptadi.

"Apa sebabnya surat ini tidak diterima dari dahulu, sebelum ayah Saudara meninggal dunia?"

"Karena ayah tidak memberikannya, sebabnya, saya tidak tahu."

Jupri memberikan keterangan kepada Hakim mengenai masalah tadi dengan jelas.

Hakim berkata, "Semua peninggalan ini sudah Saudara jual kepada Kartadipa, tetapi kenapa sekarang Saudara memintanya kembali, malahan menjualnya bersama dengan Ibu Anda."

Ciptadi menjawab, "Saya tidak merasa menjualnya."

Ibunya menambahkan, "Begitu juga dengan saya, saya tidak merasa menjual."

Hakim berkata, "Apakah ada suratnya, coba saya bacanya."

Surat Perjanjian

Saya Sumarah di dusun Wanadadi, sudah sepakat dengan anak laki-laki saya Ciptadi, menjual tanah pekarangan seluas 1.5 Ha dan sawah 20 Ha peninggalan suami saya bernama Martareja kepada Kartadipa dengan harga 6.000,-- (enam ribu rupiah) sudah dibayar separuh (3.000,--), sedangkan separuhnya akan dibayar dalam waktu tiga tahun, setiap tahun 1000,-- rupiah.

Wanadadi

Yang menjual (tanda tangan)

Saksi:

- | | |
|---------------------------|---------------|
| 1. Sumarah (cap ibu jari) | 1. Lurah |
| 2. Ciptadi | 2. Carik |

Ciptadi dan ibunya setelah mendengar isi surat tadi kaget sekali, bahkan mereka terdiam cukup lama.

Hakim, "Bagaimana?"

Sumarah menjawab, "Saya tidak merasa membuat surat tersebut, sudah tentu surat itu, palsu."

"Saudara sudah menerima uang dari Kartadipa 3000,--, kan?"

"Ya jelas belum."

"Surat ini palsu?"

"Ya."

"Bagaimana Kartadipa, apa benar surat ini palsu?"

Kartadipa menjawab, "Tidak!"

Lurah menambahkan, "Saya, Lurah, dan Carik juga bersaksi bahwa surat tersebut bukan surat palsu."

Hakim bertanya, "Berarti Saudara juga sudah membayar uang 3000,--?"

"Ya," jawab Kartadipa.

"Bagaimana, Kartadipa sudah merasa membayar 3000,-- kepada Saudara."

Sumarah berkata, “Bohong! Saya heran sekali kalau Kartadipa bisa mengeluarkan uang segitu banyak untuk membeli tanah, sebab saat bertemu dengan saya saja tidak membawa apa-apa, membayar biaya nikah saja saya yang menanggung.”

“Jadi Kartadipa itu mantan suami Saudara?”

“Ya.”

“Dan saat membeli tanah tadi masih resmi menjadi suami Saudara?”

“Bukan membeli, tetapi menipu.”

“Menipu bagaimana?”

“Saya terpaksa memberikan tanah ini kepadanya karena saya dan anak saya akan menjadi tanggungannya, maka di surat perjanjian seingat saya berbunyi, memberikan, bukan menjual.”

“Surat itu sekarang di mana?”

“Saya tidak tahu, bisa jadi juga di tangan Kartadipa.”

“Apakah ini suratnya?” sambil menyerahkan surat satu lagi.

Sumarah menerima surat tersebut, kemudian diberikan kepada Ciptadi agar dibaca, isinya demikian:

Surat Perjanjian

Saya, Sumarah dan Ciptadi, karena akan menjadi tanggungan Kartadipa, maka sepakat memberikan tanah peninggalan Martareja kepada Kartadipa, selanjutnya saya serta anak cucu saya tidak memiliki hak lagi mengenai hal tersebut.

Wanadadi, Madiun

Saya:

Saksi:

1. Sumarah (cap ibu jari)

1. Lurah

2. Ciptadi

2. Carik

Kartadipa kaget sekali, karena kedua surat tadi sudah berada di persidangan, padahal surat-surat tersebut disimpan di lemari rumahnya, saat ditanya oleh Kepala Polisi, dia mengaku bahwa surat tersebut ada di kelurahan, jadi dia berkata bohong.

Hakim berkata, “Bagaimana Kartadipa, ini ada surat satu lagi yang isinya seperti itu.”

Kartadipa menjawab, “Saya tidak merasa punya atau memegang surat seperti itu.”

Hakim menjawab, “Aneh, surat ini ditemukan di dalam almari Saudara saat Kepala Polisi mengeledah rumah Saudara.”

Kartadipa diam saja, Lurah dan Carik terlihat pucat.

Hakim berkata, “Cap ibu jari yang ada di kedua surat ini memang berbeda, jelas bahwa salah satunya adalah palsu, tetapi sekarang cap ibu jari yang palsu akan terlihat.”

Sumarah lalu diminta untuk melakukan cap ibu jari di kedua surat perjanjian tadi. Setelah diperiksa, terbukti bahwa cap ibu jari pada surat yang dibacakan pertama adalah palsu. Setelah didesak agar berterus terang, akhirnya Kartadipa mengaku bahwa cap ibu jari tadi adalah cap ibu jari istrinya, kemudian Kartadipa mengakui kesalahannya begitu juga Lurah dan Carik.

Ciptadi dan ibunya diperbolehkan keluar, permasalahan sudah selesai, semua kekayaan peninggalan Martareja kembali kepada Ciptadi.

Pemeriksaan mengenai Kartadipa yang berencana membunuh Jupri dilanjutkan. Kartadipa bersama teman-temannya sudah mengaku, hanya Guna yang masih banyak alasan tetapi akhirnya mengaku juga. Keputusannya, Kartadipa dipenjara di luar Pulau Jawa, selama enam tahun, Lurah selama delapan tahun, Carik menjalankan urusan tersebut karena dipaksa oleh lurah, maka hukumannya hanya sebentar, yaitu empat tahun, tetapi tidak dipenjara di luar Jawa, hanya di Pulau Nusakambangan saja, di daerah Cilacap.

Guna, bagaimana? Guna masih punya masalah kriminal satu lagi, yaitu mencuri barang milik Haji Abdul Salam, tetapi tidak diperiksa pada hari itu. Jadi, ditunda. Setelah pemeriksaan, Guna dihukum 15 tahun, temannya (Wiryanom) dihukum 28 bulan.

VII.

DI DUSUN WANADADI

Setelah sidang selesai, Ciptadi tidak langsung pulang ke Blitar dan tidak juga menginap lagi di Madiun, melainkan menyempatkan singgah ke Wanadadi, ibu dan istrinya juga tidak ketinggalan. Di Wanadadi mereka tinggal selama satu pekan di rumah Dipanala. Selama berada di Wanadadi mereka bertiga tidak berhenti bertamu ke rumah sanak saudara, tidak pilih-pilih, kaya atau miskin semua didatangi, rumah Wirareja dan Wiradrana juga tidak ketinggalan.

Ketika bertamu di rumah Wiradrana, ibu Ciptadi merasa kasihan, sekarang dia tahu bahwa hidup Wiradrana benar-benar sengsara, rumahnya ngontrak, rumahnya kecil tapi kuat, ditambah lagi anaknya banyak, padahal dulu tergolong orang kaya. Ibu Ciptadi bertanya mengenai apa penyebab hidupnya jadi sengsara seperti ini. Wiradrana tidak langsung menjawab, karena yang jadi penyebabnya tidak lain tidak bukan adalah salahnya sendiri, mengikuti hawa nafsu bagaikan katak ingin menjadi lembu. Orang-orang yang mendengarkan jadi ikut menyesal.

Selesai Wiradrana menceritakan kehidupannya, Setyati berbisik kepada suaminya, "Orang ini perlu sekali untuk dibantu, hitung-hitung membalas kebaikan yang sudah dilakukan kepada kita."

Ciptadi menjawab, "Ya, dari tadi saya sudah punya niatan seperti itu, tidak tahu Ibu."

Ibu Ciptadi berkata, "Aku juga setuju."

Tiga orang tadi berbicara dengan berbisik, jangan sampai niatnya didengar oleh Wiradrana.

Ciptadi bertanya, "Seandainya saya ingin membantu, sebaiknya apa ya, Bu?"

"Menegenai itu saya tidak bisa memastikan, hanya ingin mengingatkan bahwa uang 3000,-- tidaklah sedikit, namun demikian Wiradrana tidak punya niatan untuk memilikinya, disimpan baik-baik, dari dulu sampai saat ini tidak mau menggunakannya. Jadi, seandainya dibantu yaitu dengan cara dibelikan rumah, sepertinya lebih cocok.

Ciptadi menjawab "Memang seperti itu maksud saya, Bu."

Setyati berkata, "Ya Mas, lebih baik seperti itu."

Ciptadi bertanya "Paman sudah punya anak berapa?"

"Sudah tujuh, laki-laki dua, perempuan lima."

"Begini Paman, kedatangan saya ke sini memang ada perlu, dikarenakan Paman sudah banyak membantu kami, kami sekeluarga hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya."

Wiradrana menjawab, "Sama-sama, Mas."

"Oleh karena itu, rasa terima kasih kami tadi, ingin kami wujudkan sesuatu, baiknya Paman cari rumah beserta pekarangannya, nanti saya yang membayar."

"O, Mas Ciptadi sekeluarga, perihal itu saya mengucapkan terima kasih sekali. Masalah tolong-menolong itu kan sudah menjadi kewajiban saya, juga menjadi kewajiban seluruh manusia. Jadi, seandainya tidak diberi imbalan pun tidak masalah. Malah menurut saya, orang yang menolong dengan pamrih itu bukan disebut menolong tetapi disebut buruh."

"Benar, saya setuju sekali dengan pendapat Paman. Tetapi, Paman jangan salah paham, kami tidak sekali-kali ingin memberikan upah kepada Paman, hanya bentuk rasa terima kasih saja."

Ibu Ciptadi, "Begini Dik, saya berharap Adik tidak menolak pemberian ini, tidak baik."

“Kalau begitu, Mbakyu, saya hanya dapat mengucapkan beribu terima kasih, hanya permintaan saya, jangan saya yang disuruh cari rumah, rasanya tidak enak.”

Ibu Ciptadi, “Ya.”

Ciptadi kemudian minta pamit pulang, begitu juga istri dan ibunya. Sampai di rumah dia menyuruh Jupri untuk mencari rumah beserta pekarangannya. Jupri melaksanakannya, segera pergi mencarinya. Kebetulan ada orang yang mau menjual pekarangan dan rumah, kemudian segera berembuk, harga cocok, dengan harga 250,- rupiah. Ciptadi juga menyetujui, segera dibayar dengan disaksikan oleh Wakil Lurah dan Perangkat Desa lainnya. Setelah selesai semuanya, Wiradrana kemudian dipanggil oleh Ciptadi. Ciptadi berkata, “Paman, ini adalah bukti tanda mata buat Paman, terimalah dengan senang hati, ada kekurangannya, kami minta maaf.”

“Ya Allah, keberuntungan apa yang saya terima hari ini, saya hanya dapat mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Selama hidup saya, saya tidak akan melupakan kebaikan Mas Ciptadi sekeluarga yang sangat besar ini.”

“Sama-sama Paman, rencana Paman mau pindahan kapan?”

“Pindahan itu, kalau ada yang dipindah, sedangkan saya ... tidak punya apa-apa, sewaktu-waktu bisa.”

“Apa tidak perlu dihitung-hitung?”

“Tidak, saya hanya menyerahkan saja kepada Allah Taala.”

“Kalau bisa ya hari ini saja, Paman.”

“Hari ini juga bisa.”

“Begini Paman, besok pagi kami mau pulang, kami minta doanya.”

“Kenapa buru-buru, Mas.”

“Mau bagaimana lagi, karena tuntutan pekerjaan.”

“Kalau bisa nanti sore saya mau datang ke rumah, kalau tidak, ya hanya mendoakan selamat jalan saja.”

“Terima kasih.”

Kemudian Ciptadi kembali ke rumah Dipanala, di sana Ciptadi menyerahkan kepada Jupri mengenai peninggalan Marta-reja. Rumah, Jupri dapat menempatinnya, harta benda boleh dimanfaatkan dan diambil hasilnya, tetapi tidak boleh dijual, hasil pekarangan dan sawah, bagi dua. Selain itu, Ciptadi menyarankan agar Jupri segera pindah dari Tulungagung ke Wanadadi. Jupri mengiyakan, malahan punya niatan untuk pergi bersamasama besok pagi.

Sore harinya di rumah Dipanala banyak tamu, suami istri, malah anak-anak juga banyak, semua ingin bertemu dengan Ciptadi, istrinya serta ibunya, karena mereka mendengar bahwa besok pagi ketiga orang tersebut akan kembali ke Blitar. Ciptadi, istri, dan ibunya menemui tamu-tamu tadi dengan senang hati, semuanya diberi jamuan seadanya.

Pagi harinya, Ciptadi, istri, dan ibunya berangkat, begitu juga dengan Jupri. Kemudian di Tulungagung Jupri turun, Ciptadi melanjutkan perjalanan, selamat sampai di rumah tanpa ada halangan apa pun.

Singkat cerita, setelah keluar dari stasiun, Jupri langsung pulang, bertemu dengan istri dan mertuanya, istrinya bertanya,

“Bagaimana hasilnya, kalah atau menang?”

“Menang, malah Mas Ciptadi baru saja pulang, bersamasama denganku.”

“Kenapa tidak mampir, apa tidak mau?”

“Bukan begitu, tidak bisa mampir karena tidak ada waktu, besok sudah hari kerja.”

“Karena masalah sudah selesai, terus sekarang bagaimana?”

“Aku diminta untuk pindah ke Wanadadi untuk menjaga dan merawat barang-barang miliknya, kamu setuju apa tidak?”

“Aku kan perempuan, seperti pepatah surga menumpang, neraka ikut, jika tidak menurut suami mau menurut siapa?”

“Lho, jangan seperti itu, jikalau kamu tidak setuju, ya aku akan tetap di sini saja, tapi jikalau bersedia, ya syukurlah.”

"Lha.. *simbok* bagaimana?"

"Mestinya juga ikut," jawab Jupri.

Istri Jupri bertanya, "Apa mau? Gimana *mbok*, mau ikut apa tidak?"

"Kalau diajak ya ikut, kalau tidak"

Jupri berkata, "*Simbok* harus ikut, kalau tidak ikut mau ikut siapa?"

Istri Jupri, "Terus rumahnya bagaimana?"

"Baiknya dijual saja."

"Kabarnya Dik Rajak lagi mencari rumah, coba ditawari."

"Gampang nanti, kalau capeknya sudah hilang."

Setelah selesai istirahat Jupri lalu pergi, tidak begitu lama dia pulang bersama dengan Rajak. Setelah duduk, Rajak bertanya, "Menurut Mas Jupri, rumah ini mau dijual berapa?"

"Rupa menentukan harga, sekarang kamu sudah lihat bentuknya, pastinya sudah bisa mengira-ngira."

"Seumpama tiga ringgit, bagaimana?"

"Jika tiga ringgit ya terlalu murah, kerangka kayunya saja masih kuat begini, kalau segitu dikalikan dua saja, nah baru pantas."

"Ini saya hanya berani empat ringgit, jikalau lebih dari itu, tidak berani."

"Belum bisa, Dik."

"Sudahlah Mas, apabila rugi sedikit yang penting jadi saudara, saya tambah setengah, ya?"

Jupri diam sebentar, kemudian berkata, "Segitu, ya bolehla asalkan dibayar secara tunai."

"Kalau dicicil bagaimana?"

"Tidak bisa."

"Alasannya?"

"Pertama, saat ini saya sedang butuh sekali uang, kedua, saya sebentar lagi harus pindah."

"Lho, Mas mau pindah ke mana?"

“Ke Wanadadi”

“Kalau begitu nanti sore saya bayar.”

“Bagus.”

Betul, sorenya Rajak datang untuk membayar rumah. Jupri menerimanya dengan senang hati, kemudian tiga hari kemudian Jupri, istri, dan mertuanya pindah, barang-barang yang dibawa banyak. Di Kertasana pindah kereta, maka ribet sekali karena barangnya banyak. Saat kereta berjalan, mertuanya berkata, “Oooo! *Ceting*-nya ketinggalan.”

“*Ceting* apa?” tanya Jupri.

Istri Jupri, “*Ceting* tempat nasi, saya taruh di papan atas di pojokan.”

Jupri bertanya, “*Ceting* kosong apa ada isinya?”

“Ada isinya, nasi dan sambel goreng dua bungkus,” jawab istri Jupri.

“Tadi kan aku sudah bilang jangan dipisah nanti lupa, kamu tidak menurut, sekarang bagaimana?” kata mertua Jupri.

Istri Jupri diam menyesal.

“Sepertinya masih menyesal meninggalkan *ceting* di Tulungagung tadi. Biar saja, nanti di stasiun Caroban banyak yang jualan gandos,” kata Jupri.

Setelah kereta tiba di stasiun Madiun, Jupri, istri, dan mertuanya turun, lalu lanjut naik ojek ke Wanadadi, langsung menuju rumah Dipanala. Dipanala menyambut dengan bahagia. Tetangga dekat yang mengetahui kedatangan Jupri lalu segera menemuinya.

Pagi harinya, Jupri pindah ke rumah Ciptadi, sedangkan istri Kartadipa sudah pindah ke dusun Bungkilan tinggal di rumah orang tuanya.

VIII

Semakin Jaya

Istri Jupri, ketika baru sehari dua hari tinggal di dusun Wanadadi merasa kurang nyaman, tetapi setelah seminggu dua minggu perasaan seperti itu hilang, dikarenakan sudah dapat merasakan perbedaan kehidupan sebelumnya dan saat ini. Saat di Tulungagung, hidupnya termasuk susah, makan dan pakaian termasuk kurang, setiap hari bekerja sebagai buruh, tetapi sekarang, setelah di Wanadadi hal tersebut tidak akan terjadi lagi, tidak akan kekurangan pakaian dan makanan, karena menempati rumah yang pekarangannya luas penuh dengan bermacam-macam tanaman, dan juga sawah berhektar-hektar.

Istri Jupri memang seorang istri yang baik budinya, sopan, pengertian, berhati-hati, dan sungkan untuk membicarakan orang lain, maka banyak orang suka, baru beberapa minggu tinggal di Wanadadi, teman dan kenalannya sudah banyak sekali.

Selama belum ada Lurah, yang menjadi Kepala Dusun Wanadadi adalah Jagabaya, jadi sebelum ada Lurah, Jagabaya tersebut menjadi pelaksana tugas Kepala Dusun, sedangkan Carik, pelaksananya Kusen, putra pertama Dipanala.

Pada suatu hari, kira-kira pukul 20.00, Jagabaya tadi datang ke rumah Jupri. Jupri masih ingat, sudah tiga kali ini Jagabaya datang ke rumahnya, yang pertama, saat Jupri pindahan, kedua waktu sore hari hanya untuk mampir saja, lalu yang ketiga, ya sekarang ini. Jupri merasa bahwa kehadiran Jagabaya ini ber-

kaitan dengan urusan yang penting, tetapi urusan apa, Jupri tidak tahu. Setelah dipersilakan duduk, Jupri bertanya.

“Kedatangan Bapak kemari apakah hanya mampir saja?”

“Selain mampir, memang ada juga kepentingan yang lain.”

“Ada keperluan apa, perasaan saya jadi kurang nyaman?”

“Ada perlu sedikit, tadi pagi saya disuruh Pak Penewu, bahwa besok hari Senin Legi, di Wanadadi akan ada Pemilihan Lurah.”

“Maksud Bapak bagaimana?”

“Maksud saya, Nak Jupri, saya suruh ikut mencalonkan diri?”

“Supaya mencalonkan diri? Kalau saya mencalonkan diri, sepertinya tidak akan berhasil.”

“Tidak berhasil bagaimana?”

“Sudah jelas, seperti orang kenduri tidak mendapatkan tumpeng, duduk-duduk sampai kecapean tanpa mendapatkan bayaran, tidak ada yang memilih, duduk *thengak-thengok*, diumpamakan seperti kera terkena panah. Bapak tahu, saya memang asli orang sini, tetapi saya seperti orang asing, saya pindah ke sini baru kemarin, maka sudah bisa dipastikan kalau orang-orang di sini pada...”

“Pemikiranmu seperti itu keliru sekali Nak, saya pastikan, kalau Nak Jupri ikut mencalonkan Kepala Desa, sudah pasti orang-orang berdatangan seperti orang-orang kena guna-guna untuk memilih kamu, *pal-pel* seperti kena pelet.”

“Sebentar Pak, sebentar, saya ingin bertanya, Pakde Dipanala, Paman Wiryareja dan Paman Wiradrana apa tidak ingin ikut mencalonkan diri menjadi Kepala Desa?”

“Tadi, saya sudah ke sana, sudah saya tanyakan hal itu kepada mereka, tetapi semua tidak ingin ikut, malahan punya keinginan agar Nak Jupri yang mencalonkan diri, akan didukung dan dipilih.”

“Lha Bapak sendiri?”

“Saya? Ah! Saya hidup di dunia ini tinggal beberapa hari lagi, melakukan hal yang tidak sesuai dengan usia saya, untuk apa?”

“Jangan mendahului takdir Pak, kurang”

“Tidak, tidak, takdirnya saja sudah jelas.”

“Apakah orang lain tidak ada yang mencalonkan diri, Pak?”

“Ada, kedengarannya ada lima orang, semuanya dari sini saja, dari Wanasalam ada tiga orang, jadi semuanya, kecuali Nak Jupri, ada delapan orang.”

“Wah, banyak juga?”

“Semakin banyak, semakin baik.”

“Alasannya?”

“Nak Jupri dapat dipastikan menang.”

“Penjelasannya seperti apa?”

“Begini, seingat saya orang yang memiliki hak pilih, ada 500 orang, saya akan menanggung mencari 200 orang untuk memilih Nak Jupri. Jadi, apabila calon yang pasti ada 9 orang, tentu saja pemilih yang 300 orang akan memilih kepada delapan calon itu, kalau terjadi seperti itu apakah mungkin ada calon yang mendapatkan 200 orang? Tentu saja tidak, tetapi seandainya calonnya hanya tiga orang, tentu saja mengkhawatirkan, seandainya pemilih 200 orang sudah jelas memilih kamu, pastinya 200 orang ke calon lainnya, ya... kalau pemerolehan suaranya sama, tidak masalah, calon satunya memperoleh 150 orang, tetapi kalau tidak sama, seandainya calon yang lain hanya memperoleh 50 orang, tentu saja calon satunya memperoleh 250 orang, kalau seperti itu”

“O... ya saya sudah paham. Sebentar Pak, saya ingin bertanya lagi. Orang yang akan mencalonkan diri apakah tidak ada yang *muwur*? (*muwur* artinya memberi uang kepada orang-orang supaya memilihnya).”

“Tentu saja ada, tetapi secara sembunyi-sembunyi.”

“Siapa itu?”

“Kabarnya, Pak Dukuh.”

“Habis berapa?”

“Beritanya lima ratus rupiah.”

Jupri diam sebentar sambil menggeleng-gelengkan kepala, kemudian bertanya, “Tindakan *wuwur* seperti itu merugikan.”

“Ya, tetapi jika tidak jadi, nantinya akan berakibat sengsara dirinya sendiri.”

“Pasti! Ya kalau jadi, tidak masalah, tetapi kalau tidak, tentu saja akan menanggung kerugian yang besar. Dan kemungkinan uang sebanyak itu tadi didapatkan dari meminjam.”

“Ya.”

“Saya heran, kenapa negara tidak melarang tindakan seperti itu. Negara harusnya tahu bahwa tindakan seperti itu tidak benar dan dapat merusak nama baik.”

“Kalau negara pasti melarangnya, hanya oknum-oknum tertentu saja yang melanggar aturan.”

“Maka pendapat saya, Lurah itu sebaiknya ditunjuk, negara yang mengadakan, bukan orang-orang dusun, karena seandainya masyarakat yang menyelenggarakan, ya seperti itu, ada permainan uang di belakang.”

“Saya dengar kabar, negara memang berniat mengadakannya, tetapi masih bingung untuk memulainya.”

Pembicaraan mereka berhenti sampai di situ, karena kehadiran Dipanala, Wirareja, dan Wiradrana, ketiga orang tersebut kemudian juga berharap kepada Jupri agar bersedia ikut mencalonkan diri menjadi lurah. Akhirnya Jupri menyetujuinya.

Semakin mendekati hari pemilihan, kondisi dan situasi dusun Wanadadi semakin ramai, sore hari orang-orang lalu-lalang sesuai dengan keinginan mereka, ada yang menuju ke arah timur, ada yang ke barat, punya keperluan masing-masing. Rumah para calon lurah penuh orang, kecuali rumah Jupri yang terlihat sepi. Suaranya ramai seperti orang punya hajat, semuanya menjamu minuman dan makanan untuk memikat orang-orang agar memilihnya. Soal biaya tidak dipikirkan, karena keinginannya yang besar untuk menjadi seorang lurah. Malahan meraka yang saking inginya dipanggil Pak Luah (Kiai Bekel), ada yang tirakat, *nenepi* di tempat-tempat yang sepi, malah ada yang pergi ke dukun.

Waktu itu, Jagabaya, Dipanala, Wirareja, dan Wiradrana juga ikut sibuk, setiap sore pergi mendatangi tetangga agar ikut datang ke rumah Jupri, tetapi semua dipesan untuk tidak boleh membuat susah Jupri, minta minuman dan makanan setiap malam seperti yang lain, dijelaskan juga, bahwa perilaku seperti itu tidak baik. Itulah sebabnya rumah Jupri setiap sore terlihat sepi.

Pada suatu hari orang-orang Wanadadi memenuhi Balai Desa, bahkan orang-orang dari lain dusun juga ikut datang. Semuanya duduk bersila di pendapa, yang tidak kebagian tempat duduk memilih di halaman saja, semua berpakaian bagus dan rapi, malah ada yang berpakaian dinas, baju hitam pendek menggunakan keris. Pada saat itu, Jupri juga terlihat di situ, berpakaian dinas dan duduk paling depan sebaris dengan sembilan calon lainnya, para calon lurah memegang tanda sendiri-sendiri, ada yang memegang bunga mawar, ada yang memegang mayang dan lain-lain, Jupri memegang janur kuning satu lembar.

Tidak jauh dari tempat duduk para calon lurah, ada satu meja yang ditutupi dua pembatas, di meja lain ada 10 bumbung yang sudah ditandai dengan tanda seperti yang dibawa Jupri dan calon lainnya. Ternyata, hari ini akan ada pemilihan lurah.

Tepat pukul 09.00, Bupati Madiun datang menggunakan mobil beserta Wakil Bupati Kletak. Jagabaya buru-buru menemui dan mempersilakan duduk. Setelah duduk, Bupati bertanya, "Apakah ini yang mencalonkan diri menjadi Lurah?"

Jagabaya menjawab "Ya."

"Calonnya sepuluh orang?"

"Ya."

"Apa kamu tidak ikut mencalonkan diri?"

"Tidak, saya merasa sudah tua, sudah tidak pantas lagi..."

"Ya, ya, saya setuju dengan pendapatmu, saya sendiri juga begitu, kalau sudah tua sepertimu mau menerima nasib, menjadi orang tua saja."

Orang-orang yang mendengar tertawa.

“Apakah semua sudah membawa lidi?”

Jagabaya, “Sudah.”

Bupati berdiri, sambil merokok dia berkata kepada semua orang yang isinya, “Sebelum pemilihan dimulai, saya ingin menyampaikan sesuatu kepada Saudara semua, yang berkumpul di sini. Saudara-Saudara pasti mengakui, seandainya membeli baju pastinya memilih yang paling baik, yaitu yang pas, yang tebal bagus bahannya, yang baik jahitannya, dan enak dipakai, tidak kebesaran dan kekecilan.”

“Mengapa harus memilih yang pas? Perlunya, supaya tidak ribet, karena kalau membeli yang tidak pas atau yang sudah lama disimpan di toko pasti akan mudah sobek. Meskipun penampilannya masih bagus tapi tidak akan bertahan lama, bahkan baru sebentar sudah dibuang, terpaksa membeli yang lain. Walaupun pas, kalau sudah ada cacatnya biasanya disingkirkan, karena sudah paham barang yang cacat itu tidak bagus, diejek orang lain; contohnya, aku sendiri apabila menggunakan baju tambalan pasti kalian mengolok-olok: pemimpin kok memakai baju tambalan, benar begitu, kan?”

“Maka dari itu, pilihlah yang kuat dan tahan lama, perlunya begini, yaitu memuaskan hati; barang yang kuat, susah sobeknya walaupun tersangkut sesuatu; kalau tahan lama, tidak mudah luntur atau berubah jikalau terkena air atau panas; kebalikannya, barang yang tidak tahan lama tidak seperti itu, terkena air atau panas sebentar saja langsung luntur, berubah warnanya, tidak berubah jadi bagus tetapi malah jadi jelek, hanya sebentar saja memakainya atau memilikinya jadi bosan. Jahitan yang tidak bagus umumnya mudah rusak, ketarik sedikit saja robek, maka baju yang jahitan tidak bagus, mengecewakan hati.”

“Baju yang tidak sesuai ukurannya, baik kebesaran atau kekecilan, biasanya disingkirkan karena tidak nyaman dipakai, yang kebesaran apabila dipakai terlihat kedodoran tidak pantas dipandang, sedangkan yang kekecilan juga tidak pantas dipan-

dang, mepet, memalukan, perutnya kelihatan, tidak sesuai, jadi masuk angin.”

Orang-orang yang mendengarnya tertawa.

Bupati bertanya “Benar apa tidak yang saya bicarakan tadi.”

Orang-orang menjawab bersahut-sahutan “Benar, Pak!”

“Jangan hanya berkata ‘benar-benar’ saja, harus benar-benar dipertimbangkan, kalau ada yang salah ya segera dibetulkan.”

Jagabaya berbicara “Tidak ada, menurut saya, pengarahan Bapak yang seperti itu benar sekali.”

“Syukurlah. Nah, orang-orang yang akan memilih lurah, tidak berbeda dengan memilih baju, pertama, harus memilih yang pas, yang belum tua, karena kalau milih yang tua tidak bisa lama, jadinya repot, sebentar saja sudah harus pilihan lagi.”

“Kedua, yang baik tidak punya kekurangan, jadi harus yang baik budi pekertinya, aku sendiri merasa malu apabila memiliki lurah yang kepribadiannya tidak baik.”

“Ketiga, yang kuat dan pemikirannya baik, maksud saya, tidak mudah terpengaruh, harus tetap kokoh pada pendiriannya, tidak mudah menerima sesuatu dari masyarakat.”

“Keempat, nyaman dalam pemerintahannya, kepada rakyatnya bisa cocok, tidak kendur dan tidak keras, tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh, dalam hal memerintah jangan terlalu santai dan jangan terlalu keras. Lurah yang memerintah terlalu santai, seakan-akan terlihat seperti orang menganggur, pasti tidak terlalu diperhatikan oleh rakyatnya, desa terlihat tidak baik, kedodoran seperti baju yang kebesaran tadi, kurang necis, dilihat tidak pantas. Kebalikannya, untuk lurah yang terlalu keras, pasti rakyatnya merasa seperti sakit perutnya, seperti orang yang memakai baju kekecilan tadi.”

Orang-orang yang mendengarkan berasa takjub mendengar pengarahan Bupati.

Bupati menambahkan, “Singkatnya, kalian semua perlu berhati-hati ketika memilih, saya ingatkan jangan sekali-kali memilih

calon yang umurnya lebih dari 50 tahun, orang yang memiliki aib (cacat), sudah pernah dihukum karena melanggar aturan negara, orang yang kurang tegas pendiriannya, dan orang yang terlihat bakal kurang bisa memimpin orang banyak dan kurang bisa menata desa dengan baik.”

Setelah berbicara seperti itu, Bupati kemudian duduk minum teh. Bupati kemudian membahas masalah penting lainnya dan membahas lurah yang dipecat atau istrinya yang tidak mendapatkan pensiunan, disebabkan berhentinya karena bermasalah, maka tanah milik lurah yang akan menggantikan masih utuh, yaitu 30 patok. Tanah untuk pensiunan dan tanda jasa masih utuh.

Carik, juga sama, karena berhentinya tidak dengan hormat, maka tidak mendapatkan apa-apa, sedangkan yang akan menggantikan, akan ditetapkan oleh negara, jika perlu akan dibahas dengan lurah yang baru.

Setelah membahas perihal tadi, Bupati berbicara, “Ketika saya berbicara tadi pastinya kalian semua berpikir siapakah yang pantas dipilih menjadi lurah, sekarang mari kita mulai, perhatikan tandanya!

Pemilih tadi kemudian berdiri bergantian, memasukkan lidi ke bumbung calon yang dipilih, setelah selesai, dihitung, hasilnya, yang mendapatkan hasil paling banyak adalah Jupri, mendapatkan 325 suara, calon yang lain paling banyak mendapatkan 50 suara, malah ada yang hanya mendapat 5 suara, jelas Jupri lah pemenangnya. Setelah diumumkan, mereka pun bubar.

Yang menjadi carik adalah putra dari Dipanala.

Jupri memang salah satu orang yang baik budi pekertinya dan juga suka akan kemajuan, maka rakyatnya senang semuanya, pemerintahannya berjalan dengan baik, menjadi pujian atasannya.

Setelah ditetapkan menjadi Lurah, Jupri mendirikan perkumpulan yang dinamakan *Krida Tama*, bentuknya tolong menolong sesama, jika ada yang meninggal dunia. Yang menjadi Ketua,

yaitu Lurah sendiri (Jupri); Sekretarisnya adalah Carik; Bendahara (*penningmeester*) adalah Wiradrana dan Kepala Bagian (*commissarisen*): 1) Jagabaya, 2) Dipanala, 3) Wiryareja. Sedangkan anggotanya adalah warga dusun semuanya. Peraturannya, setiap kepala keluarga iuran 0,25, satu bulan diminta menabung paling sedikit 0,05, jikalau ada yang meninggal dunia warga diminta iuran paling banyak 0,075 dan paling sedikit 0,01, untuk membantu orang yang meninggal tadi berdasarkan kemampuannya.

Bentuk pelaksanaan bantuan:

- a. Jika ada warga yang meninggal dunia, istrinya akan mendapatkan santunan 25,--.
- b. Jika yang meninggal adalah seorang istri, maka keluarga mendapatkan 20,--; yang meninggal anak-anak mendapatkan 15,--; orang tua atau mertua mendapatkan 10,--; teman mendapatkan 5,--. Tetapi jikalau yang meninggal adalah saudara, mendapatkan santunan atau tidak akan mengikuti keputusan *bestuur*.

Karena saking teliti dan tertibnya para pengurus, perkumpulan tersebut dapat berjalan dengan baik, warga terlihat senang, tiga bulan sekali diadakan pertemuan (*vergadering*), semakin lama uang kas semakin banyak, warga diperbolehkan meminjam, tetapi dibatasi jangan sampai melebihi jumlah tabungannya, boleh saja lebih kalau mendapatkan persetujuan dari salah satu pengurus, bunganya hanya 2%, membayarnya boleh dicicil, tetapi harus lunas dalam waktu tiga bulan.

Setelah uang kas benar-benar banyak kemudian dilanjutkan untuk berjalan padi, mengambil untungnya hanya sedikit, warga boleh meminjam, bayarnya boleh menggunakan uang boleh juga menggunakan padi saat musim panen. Setiap 1 kg harus kembali 1,10 kg.

Perkumpulan ini dapat berjalan dengan baik, hanya dalam waktu satu tahun untungnya sudah banyak sekali, membuat se-

nang hati bagi yang menerima. Keuntungan tadi sebagian dimasukkan di kas darma, untuk membantu siapa saja yang sedang mendapat kesusahan dan perlu untuk diberi santunan.

Jupri merupakan salah satu lurah yang sangat-hati-hati; judi, narkoba, dan mabuk dihindari. Singkatnya, mengenai kenakalan atau kebiasaan yang membahayakan dihindari. Jupri tidak pernah sekalipun menggunakan uang untuk hal yang tidak berguna, maka selama menjadi Lurah beberapa tahun saja kekayaan dan kejayaannya tidak ada yang menandingi, memang ada satu atau dua Lurah yang kaya tetapi masih di bawah Jupri.

Singkat cerita, Jupri menerima *beslit* (SK Penetapan) sebagai Lurah, dia ingin mengadakan syukuran sepantasnya, satu hari sebelum perayaan tadi, Jupri mengirimkan telegram ke Ciptadi, isinya,

Cepat datang! Terima *Surat Keputusan*. Jupri

Tetapi, di hari yang sama dia mendapatkan balasan telegram dari Ciptadi, isinya,

Tidak bisa, pindah ke Surabaya,
menjadi *Commies Bereau S.S.*
Ciptadi

Jupri saat menerima balasan seperti itu sudah pasti merasa kecewa, tetapi juga senang dan bangga, kecewa karena Ciptadi tidak bisa menyaksikan pesta syukurannya; senang dan bangga karena dengan membaca telegram tadi sudah jelas kepindahan Ciptadi karena naik pangkat. Komisaris, pangkat yang tinggi, tidak setiap orang bisa menduduki pangkat tersebut. Jupri yang paham mengenai kepangkatan bisa tahu bahwa gaji Ciptadi tidak sedikit.

IX

Penutup

Tentu saja, pembaca ingin mengetahui bagaimana keadaan orang-orang yang dihukum, yang berkaitan dengan masalah warisan peninggalan Martareja, maka akan saya jelaskan secara ringkas saja.

1. Guna, penjahat besar dari Wanasalam, yang dihukum 15 tahun, meninggal di penjara karena dibunuh oleh orang Aceh.
2. Lurah Wanadadi, yang dihukum 8 tahun juga meninggal di penjara, tetapi dikarenakan sakit.
3. Carik Wanadadi, setelah selesai menjalani hukuman penjara 4 tahun, kembali ke Wanadadi, dia tidak bekerja lagi, lebih memilih menjadi petani saja.
4. Wiryanom, teman Guna yang dihukum 28 bulan, setelah menjalani hukuman dia kembali ke dusun asalnya, tetapi masih diawasi oleh polisi, karena kebiasaannya mencuri.
5. Kartadipa, yang dihukum 6 tahun, setelah menyelesaikan hukuman juga kembali ke dusun Wanadadi, istrinya di jemput. Ketika baru datang, Kartadipa menyempatkan datang kepada Jupri untuk meminta maaf, begitu juga saat Ciptadi datang mengunjungi Jupri, Kartadipa juga meminta maaf kepadanya. Ringkasnya, mulai saat itu Kartadipa taubat, budi pekertinya jadi baik, sikapnya kepada Jupri dan yang lain juga baik sekali.

TAMAT